

BIDANG ILMU : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**LAPORAN PENELITIAN
PROGRAM HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL BACTH IV**



**STUDI REALITAS DAN EKSPETASI TERHADAP RASIO DOSEN
PAI – MAHASISWA PTU, KOMPETENSI DOSEN PAI, DAN
KELEMBAGAAN PAI PADA PTU DI INDONESIA**

**(Studi ke Arah Perumusan Standarisasi Rasio Dosen PAI – Mahasiswa PTU,
Kompetensi Dosen PAI, dan Kelembagaan PAI di PTU)**

Oleh:

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. Dkk

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG**

Desember 2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dosen dan kelembagaan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum merupakan suatu keniscayaan jika pemerintah kita benar-benar mau mengamalkan apa yang diamanatkan oleh perundang-undangan yang telah dibuat oleh lembaga tinggi dan tertinggi negara.

Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari segi tujuannya, pendidikan nasional kita mungkin merupakan pendidikan yang terbaik dan terlengkap di seluruh dunia. Bangsa kita menghendaki kaum terpelajar kita bukan sekedar berilmu, cakap, dan kreatif (dimensi intelektualitas), tapi juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (dimensi religiusitas) serta berakhlak mulia (dimensi moralitas) dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab (dimensi kebangsaan).

Tetapi dalam pelaksanaannya belum sebaik dengan apa yang tertuang di dalam perundang-undangan itu. Aspek religi dan nilai-nilai masih terpinggirkan.

Unsur pendidikannya terlepas dari unsur pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Mungkin masih dapat ditoleransi jika terjadi keseimbangan antara unsure pendidikan dengan unsur pengajaran. Tapi dengan melihat jumlah SKS mata kuliah agama dan moralitas (baca: di PTU, MKPK) dengan jumlah SKS mata kuliah disiplin ilmu terjadi kesenjangan yang sangat lebar. Di PTU mata kuliah agama, moralitas, dan kebangsaan hanya 6-8 SKS (atau sekitar 5%) dari total SKS S1 yang 144-160 SKS; padahal dulu di PTU, pendidikan agama saja pernah diberikan 2 SKS setiap semesternya. Tidaklah aneh jika Prof. A.R. Tilaar (1999) menyebut pendidikan agama dalam kurikulum nasional kita hanya sebagai "penggembira" saja, sekedar tidak dikritik pendidikan sekuler oleh kalangan Ulama.

Praktek pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak jauh berbeda dengan di Barat di mana manusia mengejar ilmu pengetahuan dengan asumsi bahwa ilmu itu bebas nilai (*value free*). Prof. Yuyun .S. Suriasoemantri (1993) mengatakan bahwa tadinya ilmu pengetahuan hanya mempelajari alam apa adanya tanpa ada keterkaitan dengan nilai moral. Ilmu hanya untuk ilmu, tanpa dikaitkan dengan agama, ideology dan nilai-nilai luhur. Keberhasilan pendidikan seseorang hanya dilihat dari pencapaian akademis semata.

Prof. Ahmad Sanusi mengatakan bahwa pendidikan yang dewasa ini sedang berlangsung sangat dipengaruhi oleh logika positivisme; yaitu logika yang hanya berorientasi pada keadaan dunia *here and now*, yaitu 'dunia yang ada sekarang' yang dapat di 'indera' manusia. Pandangan ini mengakibatkan manusia menjadi sekuler dan hanya memikirkan masalah-masalah yang sifatnya duniawi

(yang dapat dijelaskan secara empiris) dan melupakan masalah-masalah yang mempunyai keterkaitan dengan “nilai” luhur. Inilah awal dari di”dewa”kannya kemampuan nalar atau IQ.

Prof. Numan Somantri, menyebut keadaan dimana manusia menjauhkan diri dari agama, adalah sebagai hasil dari pengaruh budaya Hellenisme, di mana akal mengalahkan agama (*intellectus quaerrens fidem*). Dikatakannya bahwa budaya hellenisme adalah budaya yang mendorong berkembangnya, rasionalitas, individualisme, serta melepaskan diri dari agama dan teologi (Sumantri, 2001:4). Padahal Johar dan Marshall (2000) menyatakan bahwa diskusi tentang intelegensi manusia tidak akan lengkap tanpa menyertakan apa yang mereka sebut dengan *spiritual Intelligence* –SQ. Dengan SQ kita bisa menjawab masalah-masalah tentang makna dan nilai, dengan intelegensi ketiga ini kita bisa menempatkan tindak-tanduk dan hidup kita dalam konteks pemaknaan yang lebih luas dan lebih kaya, dengan intelegensi ini pula kita bisa menilai apakah suatu kejadian atau pengalaman hidup itu lebih berharga atau tidak dari yang lainnya. SQ adalah pondasi yang diperlukan bagi keefektifan kedua fungsi IQ dan EQ (Johar & Marshall, 2000). Selanjutnya Prof. Numan Somantri mengatakan bahwa budaya hellenisme ini mempengaruhi dunia pendidikan sampai sekarang ini, termasuk pada ilmuwan, pendidik, penulis buku teks yang membanjiri perpustakaan, khususnya perpustakaan-perpustakaan yang terdapat di perguruan tinggi.

Jika mengacu ke Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional kita seharusnya sarat dengan pembelajaran yang berdimensi religius dan moralitas. Untuk itu perlu dicari solusi bagaimanakah mendekatkan praktek

pendidikan dengan perundang-undangan, jangan sampai praktek pendidikan itu mengkhianati amanat perundang-undangan.

Memang, cukup berat tugas dan tantangan pendidikan agama dan dosen agama di Indonesia. Islam diyakini sebagai sebuah agama yang memiliki ajaran yang lengkap dan sempurna. Tapi pendidikan formal kita tidak mungkin mampu menjelaskan "kelengkapan" dan "kesempurnaan" agama Islam karena jam pendidikan agama dalam kurikulum nasional kita sangat terbatas (SD s.d. SMA hanya 2 jam perminggu, sementara di universitas hanya 2-4 SKS dari total SKS). Bandingkan dengan di negeri muslim lainnya. Di Pakistan pendidikan agama dalam kurikulum SD-SMP mencapai 8 jam perminggu dan di SMA 6 jam, ditambah lagi Ilmu Sosial banyak digali dari ajaran agama dan pengajaran bahasa digunakan juga sebagai media pengajaran agama. Malah di Iran separoh kurikulum pendidikan dasarnya adalah agama. Agama dalam kurikulum kita memang lebih sebagai pelengkap penderita, yang menurut Tilaar, sekedar tidak dikritik negara sekuler oleh para Ulama.

Sekarang, banyak PTU yang memperkaya PAI dan mengadakan gerakan budaya beragama di kampus. PAI yang 2 SKS sudah banyak yang ditambahkan menjadi 2+2 SKS. Tutorial atau mentoring keagamaan sudah mentradisi di banyak kampus PTU; bahkan ada yang mewajibkannya, semacam di UPI (Bandung). Pimpinan PTU pun banyak yang tergerak mengadakan berbagai kegiatan keagamaan. Memperingati hari-hari besar Islam dan bulan Ramadhan biasanya dijadikan moment penting dalam pembinaan keagamaan di kampus PTU.

Tentu saja kegiatan-kegiatan keagamaan seperti itu di satu sisi cukup menggemirakan, karena label kampus sekuler dapat terhapuskan. Sivitas akademika, khususnya mahasiswa, yang mencari dan bergairah belajar agama pun dapat terpuaskan. Tapi di sisi lain, kegiatan-kegiatan ekstra demikian biasanya hanya diikuti oleh sivitas kampus yang memang memiliki gairah beragama, tidak menyentuh mereka yang tidak memiliki gairah beragama. Berbeda dengan kegiatan semacam kuliah PAI dan Tutorial Wajib yang dapat melibatkan seluruh mahasiswa; padahal kondisi umum keberagamaan mahasiswa kita biasa-biasa saja, tidak begitu banyak yang memiliki gairah beragama.

Yang lebih parah lagi banyak Perguruan Tinggi Umum, bahkan universitas negeri, yang tidak memiliki dosen (tetap) Pendidikan Agama Islam. Bagaimana mungkin Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik jika dosennya saja hanya sekedar dosen honorer. Masih dapat dimaklumi jika sebuah universitas swasta yang gurem. Tapi bagaimana halnya dengan universitas besar dan terlebih-lebih universitas negeri. Sebagai contoh kasus, Universitas Padjadjaran (Bandung) hanya memiliki seorang dosen tetap Pendidikan Agama Islam, padahal jumlah mahasiswanya mencapai lebih dari 30.000 orang. Universitas Indonesia (Jakarta) yang juga memiliki mahasiswa lebih dari 30.000 orang pun hanya memiliki sekitar 8 (delapan) orang dosen tetap; Universitas Pattimura (Ambon) hanya memiliki 1 (satu) orang dosen tetap; Universitas Tanjungpura (Pontianak) dan Universitas Palangkaraya (Kalimantan Tengah) sangat kekurangan dosen Pendidikan Agama Islam. Belum lagi universitas-universitas yang secara sengaja mengeliminasi Pendidikan Agama Islam, bahkan

banyak juga universitas yang tidak menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam, yang tentunya berimplikasi pada tidak adanya dosen Pendidikan Agama Islam.

Ketika beberapa Pembantu Rektor Bidang Akademik ditanya tentang rekrutmen dosen-dosen Pendidikan Agama Islam, mereka umumnya menjawab: bahwa memang universitas kami kekurangan dosen Pendidikan Agama Islam. Tapi kami tidak mungkin mengangkat dosen (tetap) Pendidikan Agama Islam dengan 2 (dua) alasan, *pertama*, tidak ada jatah dari Ditjen DIKTI Depdiknas untuk pengangkatan dosen Pendidikan Agama Islam, dan *kedua*, walaupun kami memaksakan diri mengangkat dosen Pendidikan Agama Islam hal ini akan mengurangi jatah pengangkatan dosen program studi yang juga sama-sama dibutuhkan.

Belum lagi jika dibicarakan pembinaan dan peningkatan ”profesionalisme” dosen Pendidikan Agama Islam.

Undang-undang No. 14 Tahun 2006 tentang GURU dan DOSEN merupakan ”arah” bagi peningkatan ”profesionalisme” guru dan dosen, sekaligus ”payung” bagi perubahan ”kesejahteraan” mereka ke arah yang lebih baik.

Bagaimanakah sosok dosen yang profesional itu? Undang-undang No. 14 Tahun 2006 telah memberikan jawaban yang jelas. Seorang guru atau dosen disebut profesional jika mereka memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi profesi, dan kompetensi pedagogis.

Namun persoalannya, bagaimanakah performance atau unjuk kerja dari masing-masing kompetensi itu agar dapat terukur secara objektif. Atau secara lebih operasional, bagaimanakah rincian perilaku dari setiap kompetensi tersebut?

Para pakar pendidikan sejak dulu, jauh sebelum diundang-undangkannya guru dan dosen, telah membuat rincian-rincian tentang kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru (termasuk tentunya dosen).

Undang-undang No. 14 tahun 2006 tentang guru dan dosen tersebut tidak membedakan dosen program studi kedokteran hewan dengan, misalnya, dosen Pendidikan Agama Islam. Keempat kompetensi yang telah diundang-undangkan (pribadi, sosial, profesi, dan pedagogis) memang diharapkan bisa mewadahi setiap komponen profesionalisme dari masing-masing keahlian atau kepakaran guru dan dosen.

Tapi untuk dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) kiranya perlu ditambah 1 (satu) kompetensi lagi, yaitu kompetensi “keagamaan”. Kompetensi ini tampaknya tidak dapat terwadahi dalam keempat kompetensi yang telah diundang-undangkan. Memang, jika dipaksakan bisa juga. Ada sub-sub komponen “keagamaan” yang bisa dimasukkan ke dalam kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi. Tapi, karena kompetensi “keagamaan” bagi dosen PAI sangat vital, maka tampaknya sebaiknya menjadi kompetensi yang mandiri; bahkan bisa menjadi kompetensi “kunci”. Artinya, jika keempat kompetensi bagus tapi kompetensi keagamaan buruk, maka guru atau dosen PAI itu tidak layak dikategorikan sebagai guru atau dosen PAI yang profesional.

Rincian isi atau uraian setiap kompetensinya pun perlu mempertimbangkan ekspektasi berbagai pihak. Selain pandangan para pakar PAI, maka pihak yang paling perlu diminta pertimbangannya adalah para pimpinan

PTU serta para mahasiswa peserta kuliah Pendidikan Agama Islam. Merekalah yang paling dekat dengan dosen PAI sehingga perlu dimintai pertimbangannya tentang kompetensi dosen PAI.

Selain itu, sedikitnya terdapat dua wacana tentang sosok penguasaan Ilmu Agama bagi dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Wacana *pertama*, dosen yang benar-benar menguasai Ilmu Agama secara memadai. Tentu saja wacana ini berimplikasi bahwa dosen-dosen PAI harus kuliah agama setinggi-tingginya. Wacana *kedua*, dosen PAI haruslah menguasai ilmu ”mayor” program studi mahasiswa dengan disertai penguasaan agama. Implikasinya, dosen-dosen PAI harus diambil dari dosen-dosen program studi yang menguasai agama. Universitas Padjadjaran (Bandung) mungkin mengikuti wacana kedua, sehingga dosen-dosen PAI diambil dari program studi yang ada di Unpad. Malah, ketua koordinator PAI-nya tegas-tegas menyebutkan bahwa dosen lulusan IAIN tidak mungkin mampu memberikan kuliah Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.

Jika mengacu kepada profesionalisme dosen tentu saja dosen PAI haruslah menguasai Ilmu Agama secara memadai, karena indikator utama dari profesionalisme adalah dikuasainya suatu ilmu secara memadai. Dengan telah diundang-undangkannya Guru dan Dosen, maka arah pengembangan dosen pun perlu mengikuti Undang-undang ini. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen 2005 disebutkan tentang kompetensi dosen, yakni bahwa dosen haruslah memiliki 4 (empat) kompetensi: pribadi, sosial, profesional, dan pedagogis. Untuk dosen PAI kiranya perlu ditambah 1 (satu) kompetensi lagi, yaitu kompetensi

keagamaan. Isi/uraian setiap kompetensi tentu perlu mempertimbangkan ekspektasi berbagai pihak, terutama ekspektasi pimpinan dan mahasiswa PTU. Untuk itulah studi tentang ekspektasi pimpinan dan mahasiswa tentang kompetensi dosen PAI dan standarisasi substansi materi PAI pada PTU akan sangat penting dalam rangka rekrutmen, pembinaan, dan pembinaan karis dosen PAI serta pengembangan perkuliahan PAI dan pembinaan IMTAK di PTU.

Hal lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam pembinaan dosen PAI dan pembinaan keimanan dan ketakwaan di kampus adalah eksistensi kelembagaan Pendidikan Agama Islam. Selama ini dan sekarang ini terdapat sedikitnya 2 (dua) model kelembagaan Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) model Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (Jurusan MKDU), di mana dosen-dosen Pendidikan Agama Islam bersama-sama dengan dosen-dosen Pendidikan Kewarga-negaraan dan dosen-dosen mata kuliah MKDU lainnya berkumpul di Jurusan MKDU, misalnya Jurusan MKDU di UPI dan di ITB; dan (2) model Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT MKU), di mana dosen-dosen Pendidikan Agama Islam ditempatkan di fakultas-fakultas atau bahkan pada jurusan-jurusan tertentu. Model kedua inilah yang paling banyak dianut oleh kebanyakan Perguruan Tinggi Umum.

Model kelembagaan jurusan (Jurusan MKDU) mungkin lebih baik dibanding model UPT MKU. Dosen yang ditempatkan pada Jurusan MKDU memiliki banyak keunggulan dalam hal: (1) mereka selalu berkumpul dengan sesama dosen Pendidikan Agama Islam, sehingga sangat mudah berdiskusi, merancang kurikulum, merancang kegiatan pembinaan kemahasiswaan, hingga

membicarakan karir mereka; (2) mudah diarahkan dalam memilih program studi lanjutan, sehingga kecenderungan ke arah profesionalisme sebagai dosen Pendidikan Agama Islam akan lebih mudah dilakukan. Walaupun ada yang studi di luar profesionalismenya sebagai dosen PAI lebih karena faktor teknis, misalnya bahwa beasiswa di IAIN bagi dosen PAI PTU sangat terbatas dan kecil, sehingga dengan terpaksa dosen-dosen PAI memilih studi lanjutan (S2, S3) pada universitas-universitas umum (PTU) yang menyediakan beasiswa secara memadai; (3) ada peluang menduduki jabatan struktural karena memiliki pengalaman jabatan struktural akademik dan menjadi anggota senat fakultas; dan (4) peningkatan karir lebih mudah. Walau hal ini secara umum masih di bawah kelancaran dosen-dosen dari prodi-prodi lain.

Model kelembagaan dalam bentuk UPT MKU dalam membuat perencanaan saja harus selalu dalam bentuk pertemuan-pertemuan formal, sulit bertemu dan berdiskusi sesama dosen PAI, karirnya pun lebih mengikuti tempat mereka memberikan kuliah. Contohnya, dosen PAI yang ditempatkan di Fakultas Hukum cenderung mengambil studi lanjutan bidang Hukum; dosen yang ditempatkan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) cenderung mengambil studi lanjutan dalam bidang Sosiologi, Ilmu Komunikasi, atau Ilmu Politik; bahkan dosen PAI yang ditempatkan di Fakultas Ekonomi, karena demi karir ia mengambil studi lanjutan bidang ekonomi, dan lebih parah lagi ada kasus dosen PAI yang karena magister dan doktornya dalam bidang Ilmu Ekonomi tidak mau lagi memberikan kuliah Pendidikan Agama Islam. (Contoh kasus di UNPATI, Ambon. Semula PTU ini memiliki 2 orang dosen PAI, sekarang tinggal seorang

lagi karena yang seorang lainnya hanya mau memberikan kuliah-kuliah Ilmu Ekonomi). Contoh kasus populer lainnya adalah karir Guru Besar Dr. K.H. Didin Hafiduddin di IPB Bogor. Ia sangat sulit menjadi Guru Besar dan memakan waktu yang relatif lama karena harus mengumpulkan karya ilmiah yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi, bukannya Pendidikan Agama Islam, padahal ia adalah dosen tetap Pendidikan Agama Islam. Memang ada juga yang relatif mulus dan mudah. Contoh kasus Dr. Basri Sam, dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makasar. Ia sudah lebih dari 2 (dua) tahun menyangang gelar Guru Besar Pendidikan Agama Islam di UNHAS; sementara kawan-kawan dosen PAI yang seangkatan dengan dia di berbagai PTU lainnya se Indonesia hingga kini belum ada tanda-tanda akan keluarnya gelar Guru Besar. Karir Guru Besar Pendidikan Agama Islam Prof. Dr. Basri Sam di UNHAS semudah dan semulus diraihnya gelar Guru Besar oleh dosen-dosen program studi. Tapi di PTU lain pada umumnya sangat sulit. Artinya, kasus Guru Besar Prof. Dr. Basri Sam lebih merupakan kasus yang unit dan langka, karena belum ada sistem yang adil untuk memproses Guru Besar bagi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

B. Perumusan Masalah

Sebelum masalah penelitian dirumuskan terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini.

”Dosen Pendidikan Agama Islam” (Dosen PAI) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan dosen yang mendapat tugas dari pimpinan PTU

sebagai dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam, baik yang berstatus sebagai dosen PNS di PTU yang bersangkutan (NIP 13, di-SK-kan oleh Rektor PTN atau Ketua Kopertis), dosen PNS yang ditugaskan oleh Departemen Agama RI melalui UIN/IAIN/STAIN setempat (NIP 15), dosen yayasan, atau dosen honorer (dosen Luar Biasa).

“Kompetensi Dosen” Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan dimensi-dimensi profesionalitas, pedagogik, pribadi, sosial, dan keagamaan dosen Pendidikan Agama Islam yang nyata (realitas) dan yang diharapkan oleh pimpinan dan mahasiswa PTU, serta oleh dosen PAI yang bersangkutan.

”Kelembagaan” PAI dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan lembaga struktural yang menaungi dosen-dosen PAI dan perkuliahan PAI di PTU, seperti: Jurusan MKDU, UPT MKU, atau mungkin juga ada nama-nama lainnya.

Perguruan Tinggi Umum (PTU) dimaksudkan untuk menyebutkan Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Umum Swasta Islam (PTS Islam), dan Perguruan Tinggi Umum Swasta Nasional (PTS Nasional).

“Pimpinan” PTU dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan Rektor, Pembantu Rektor, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua/Sekretaris Jurusan, atau Ketua Program Studi di PTU.

“Mahasiswa” PTU dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan mahasiswa yang sudah atau sedang mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam di PTU di Indonesia dari berbagai kelompok biografis

dan sosio-religius mahasiswa: laki-laki atau perempuan, program studi MIPA atau non-MIPA, dan aktivitas keagamaan (aktivis atau bukan aktivis keagamaan).

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI terhadap rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, kompetensi dosen PAI pada PTU, dan kelembagaan PAI pada PTU di Indonesia?

Adapun secara khusus dan operasional penelitian ini berusaha menggali hal-hal berikut:

1. Bagaimanakah rasio dosen PAI – mahasiswa pada setiap PTU di Indonesia?

Masalah ini pun dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

- a. Berapa banyak jumlah dosen PAI pada setiap PTU, dan bagaimanakah rasio dosen PAI – mahasiswa?
 - b. Bagaimanakah status kepegawaian dosen PAI pada PTU, apakah PNS NIP 13, PNS NIP 15, dosen yayasan, atau dosen honorer (Luar Biasa)?
 - c. Bagaimana pula gelar kesarjanaan (S1, S2, S3) dosen PAI pada PTU, apakah dalam bidang Ilmu Agama (UIN/IAIN-S/STAIN-S) atau dalam bidang Ilmu Umum (PTU)?
2. Bagaimanakah realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU terhadap kompetensi dosen PAI pada PTU di Indonesia?

Masalah ini pun dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimanakah realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU terhadap sifat-sifat utama dari kompetensi pribadi dosen PAI pada PTU?

- b. Bagaimanakah realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU terhadap sifat-sifat utama dari kompetensi sosial dosen PAI pada PTU?
 - c. Bagaimanakah realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU terhadap sifat-sifat utama dari kompetensi pedagogik dosen PAI pada PTU?
 - d. Bagaimanakah realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU terhadap sifat-sifat utama dari kompetensi profesi dosen PAI pada PTU?
 - e. Bagaimanakah realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU terhadap sifat-sifat utama dari kompetensi keagamaan dosen PAI pada PTU?
3. Bagaimanakah model kelembagaan Pendidikan Agama Islam pada PTU di Indonesia?

Masalah ini pun dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

- a. Apa nama kelembagaan Pendidikan Agama Islam pada PTU di Indonesia, apakah jurusan (misal: Jurusan MKDU) atau Unit Pelaksana Teknis (UPT) MKU?
- b. Apa saja peran dan kewenangan kelembagaan PAI pada PTU dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam?
- c. Apa saja peran dan kewenangan kelembagaan PAI pada PTU dalam pembinaan karir dosen Pendidikan Agama Islam?

- d. Apa saja peran dan kewenangan kelembagaan PAI pada PTU dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan bagi mahasiswa di kampus?
- e. Adakah dana khusus dari universitas bagi kelembagaan PAI pada PTU, dan untuk apa saja platform dana tersebut?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PTU

Studi tentang rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, status kepegawaian dosen PAI, realitas dan ekspektasi dosen PAI, pimpinan PTU, mahasiswa PTU terhadap kompetensi dosen PAI pada PTU, dan studi kelembagaan Pendidikan Agama Islam pada PTU mungkin masih sangat langka, bahkan bisa dikatakan belum ada. Tentang berapa orang jumlah dosen PAI pada setiap PTU di Indonesia ini pun belum ada datanya. Belum lagi dilihat dari segi rasio dosen PAI – mahasiswa PTU dan status kepegawaian dosen PAI. Malah ada kesan perkuliahan PAI bisa diberikan oleh sembarang dosen, tanpa melihat latar belakang pendidikan formal keagamaan (misal: S1, S2, atau S2 bidang keagamaan). Selama ini banyak PTU yang menyelenggarakan perkuliahan PAI dengan dosen yang berlatar pendidikan formal apa saja asalkan mau dan sanggup memberikan kuliah PAI.

Dari sudut da`wah Islamiyah hal ini bisa saja bagus, antara lain mendorong dosen yang aktivis Islam untuk terjun juga secara langsung dalam proses perkuliahan formal PAI. Tapi secara profesional hal ini masih perlu dipertanyakan. Terlebih-lebih lagi setelah diundang-undangkannya Guru dan Dosen yang mempersyaratkan profesionalitas itu antara lain dari segi pendidikan formal. Jika untuk kepentingan da`wah sebenarnya masih banyak garapan da`wah di kampus, terutama di masjid kampus dan dalam kegiatan ekstra kurikuler

keagamaan mahasiswa. Mungkin di sinilah wilayah da'wah para dosen aktivis keagamaan, bukannya sebagai dosen mata kuliah PAI.

A. Faktor Keberhasilan PAI di PTU

Para tokoh pendidikan di Indonesia sepakat akan pentingnya pendidikan agama diberikan dalam pendidikan formal sejak tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Mereka mengakui bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum, khususnya di tingkat Perguruan Tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan berat.

Pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan keagamaan, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok agama, nampaknya tidak menghadapi banyak persoalan dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum. Di lembaga pendidikan keagamaan, pendidikan agama jelas mendapatkan porsi waktu, materi, dan tenaga ahli (guru dan dosen) yang cukup besar, apalagi di lembaga pendidikan yang secara khusus mengkaji ilmu-ilmu agama.

Kondisi di atas, sangat berbeda sekali dengan kondisi pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum. Di lembaga ini sejak di tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta pelaksanaannya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat komplek.

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi kondisi pelaksanaan PAI pada PTU sebagai berikut: Pertama, Situasi sosial politik. Perubahan situasi

sosial politik, baik dalam skala nasional maupun regional cukup mempunyai andil besar terhadap perkembangan kehidupan beragama di kampus PTU. Sebagaimana tercermin dalam perkembangan awal perkuliahan PAI yaitu pada awal tahun 1963 sampai 1966. Pada saat itu kuliah agama hanya diberikan 2 jam perminggu dengan nama Kuliah Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa. Pelaksanaannya digabungkan untuk semua agama. Pada masa-masa itu kekuatan politik berada di bawah kekuasaan Orde Lama yang cenderung kurang memperhatikan agama. Ketika kekuatan politik Orde Lama tumbang, maka muncul kekuatan politik Orde Baru yang memberikan ekspektasi terhadap perkembangan kehidupan keagamaan di kampus PTU. *Kedua*, Persepsi masyarakat terhadap keberadaan mata kuliah PAI di PTU. Adanya kesalahan persepsi sebagian besar masyarakat umum, nampaknya cukup berpengaruh pada sikap dan perlakuan masyarakat perguruan tinggi terhadap pelaksanaan kuliah PAI. Sebagian (kecil) pimpinan PTU merasa sudah selesai melaksanakan kewajibannya apabila telah menyediakan fasilitas ruang kuliah dan dosen PAI dengan jumlah dan kualitas yang memadai. Sebagian besar PAI pimpinan malah terkesan asal ada perkuliahan PAI dengan beberapa dosen PAI. Bahkan ada juga pimpinan PTU yang tidak begitu peduli dengan perkuliahan dan keberadaan dosen PAI. Dosen Bidang Studi merasa tidak berkepentingan dengan mata kuliah PAI, sebahagian dosen PAI merasa sudah selesai tugasnya apabila sudah memberikan kuliah di kelas dan sudah melaksanakan evaluasi secara formal melalui UTS dan UAS, dan mahasiswa sendiri merasa sudah puas dengan kuliah PAI apabila telah memperoleh nilai baik. Sikap dan perlakuan seperti itu

menunjukkan adanya kecenderungan bahwa para pimpinan PTU dan para pengelola mata kuliah PAI hanya sebatas menggugurkan kewajiban akademis, karena mata kuliah agama merupakan mata kuliah wajib di PTU. Dosen PAI hanya sebatas menjalankan tugas memberikan kuliah di kelas sedangkan para mahasiswa hanya sebatas mengejar nilai. *Ketiga*, Komitmen para pimpinan dan para dosen terhadap perkembangan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah di dunia kampus. Pada mulanya pelaksanaan kegiatan keagamaan di kampus kurang mendapatkan perhatian dari pucuk pimpinan dan sivitas akademika, mungkin saja karena kurangnya komitmen mereka terhadap dakwah Islam, atau boleh jadi karena pemahaman mereka terhadap agama masih sangat minim sehingga perilaku beragama dan komitmen mereka terhadap pengembangan kehidupan beragama di kampus sangat kurang.

Berdasarkan penelitian Syahidin dapatlah disimpulkan bahwa kuliah PAI pada PTU bisa berkembang karena lima faktor yaitu :

- 1) Adanya situasi sosial politik yang mendukung terhadap perkembangan kehidupan beragama di lingkungan kampus. Dengan dibubarkannya Partai Komunis Indonesai, telah memberikan semangat baru bagi para tokoh agama dan para aktivis mahasiswa Islam untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus termasuk mengembangkan kuliah agama Islam.
- 2) Adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki pelajaran agama diajarkan di sekolah-sekolah umum. Tuntutan masyarakat tersebut ditindak lanjuti oleh kebijakan formal pemerintah melalui SKB 3 Menteri tahun 1963 yang berisi

bahwa mata pelajaran agama harus diberikan di sekolah umum sejak tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi.

- 3) Munculnya semangat keilmuan di kalangan mahasiswa dan dosen dalam mempelajari agama Islam. Kondisi seperti itu nampaknya telah berdampak pula pada peningkatan pelaksanaan perkuliahan PAI. Para pimpinan PTU, dosen dan mahasiswa memandang perlu ditambah jumlah jam pelajaran untuk mata kuliah PAI yang tadinya hanya diberikan dalam satu semester saja pada tahun 1963 -1966 dengan dua jam per minggu, maka pada tahun 1967 sampai 1973 menjadi enam semester dan dijadikan mata ujian komprehensif tulis dan lisan dalam ujian sidang sarjana di beberapa PTU. Namun pada perkembangan berikutnya mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan nasional yang berlaku yaitu pada tahun 1973 sampai 1982 menjadi empat semester dan tidak diujikan dalam sidang sarjana, pada tahun 1982 sampai 1986 tinggal satu semester, baru pada tahun 1986 sampai sekarang kurikulum nasional menetapkan minimal 2 sks.
- 4) Meningkatnya kesadaran sivitas akademika terhadap pelaksanaan ajaran agama khususnya dalam pelaksanaan ibadah ritual di kampus, di mana pelaksanaan ibadah ritual tidak hanya dilakukan oleh para aktivis agama saja melainkan semua kelompok masyarakat di lingkungan kampus
- 5) Tersedianya sarana ibadah berupa mesjid kampus, mushala-mushala serta pengajian-pengajian, baik di dalam kampus maupun di luar kampus sekitar tempat tinggal mahasiswa.

- 6) Dan harus ditambahkan, bahkan ini penting sekali, adalah adanya dosen PAI yang benar-benar profesional, penuh dedikasi, dapat dijadikan teladan, dan tentu saja dengan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU yang proporsional.

B. Kompetensi Dosen PAI di PTU

"Kompetensi" merupakan istilah kunci dalam penelitian ini. Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kemampuan, keahlian, wewenang dan kekuasaan. Hornby mengartikan *competence* sebagai *person having ability, power, authority, skill, knowledge to do what is needed*. (Hornby, 1982: 172). Bertolak dari pengertian ini maka kompetensi dapat diberi makna, orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.

Arti kata kompetensi tersebut tentu terlalu luas. Misalnya, seorang bintang film yang sangat bagus memerankan seorang guru yang sedang mengajar di depan kelas, apakah pemain film itu dapat disebut memiliki kompetensi guru?

Hari Suderadjat (2004: 25) memberikan rambu-rambu tentang makna kompetensi. Secara umum, kompetensi diartikan sebagai pemilikan pengetahuan (konsep dasar keilmuan), ketrampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di lapangan, dan nilai-nilai serta sikap. Dengan demikian, kompetensi memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) penguasaan konsep, (2) kecakapan mengimplementasikan konsep, dan (3) pemilikan nilai dan sikap dari konsep yang dikuasai dan diimplementasikannya. Jadi, seorang pemain film seperti tersebut di atas, apakah menguasai seluruh bahan pelajaran untuk satu kurun tertentu?

bisakah mengatasi siswa yang bermasalah dalam belajar? Tentu tidak akan bisa karena ia hanyalah sekedar bersandiwara, tidak memiliki kompetensi guru.

Udin Saud dkk mengungkapkan, di dalam bahasa Inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksud dengan perkataan kompetensi itu: (1) “*competence (n) is being competent, ability (to do the work)*” (Hornby, 1962:192), (2) “*competent (adj) refers to (persons) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)*” (Hornby, 1962:193), (3) “*competent is a rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition*” (Johnson, 1974).

Defenisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Sedangkan defenisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya). Untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian defenisi ketiga lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

1. Karakteristik dan Unsur Kompetensi

Dengan menyimak makna kompetensi tersebut di atas, maka dapat dimaklumi jika kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya atau tera kinerja dari

sesuatu profesi. Hal itu mengandung implikasi bahwa seorang professional yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain:

- (1) Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. Dalam arti, ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya. *“he fully aware of why he is doing what he is doing”*.
- (2) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya. *“He really what is to be done and how to do it”*.
- (3) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya. *“He actually knows through which ways he should go and how to go through”*.
- (4) Memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya. *“the minimal acceptable performances”*.
- (5) Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia bukan sekedar puas dengan memadai persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin (*proficiencies*). *“He is doing the best with a high achievement motivation”*.

- (6) Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan (*observable*) dan teruji (*measurable*), sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (*certifiable*).

Dari definisi tersebut di atas, tersirat bahwa dibalik kinerja yang dapat ditunjukkan dan teruji dalam melakukan sesuatu pekerjaan khas tertentu itu terdapat sejumlah unsur kemampuan yang menopang dan menunjangnya dan secara keseluruhan terstruktur merupakan suatu kesatuan terpadu yang dapat dikonseptualisasikan sebagai segitiga kompetensi.

Menurut Johnson (1974) pada setiap kompetensi itu pada dasarnya terdapat enam unsur, yaitu (1) *performance component*, (2) *subject component*, (3) *professional component*, (4) *process component*, (5) *adjustment component*, dan (6) *attitudes component*.

- (1) *Performance component*, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang nampak sesuai dengan bidang keprofesiannya (dalam hal ini *teaching*),
- (2) *Subject component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat (*enabling competencies*) bagi penampilan komponen kerjanya,
- (3) *Professional component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat bagi penampilan kerjanya,
- (4) *Process component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-proses mental (*intellectual*) mencakup proses berfikir (logis, kritis, rasional, kreatif) dalam

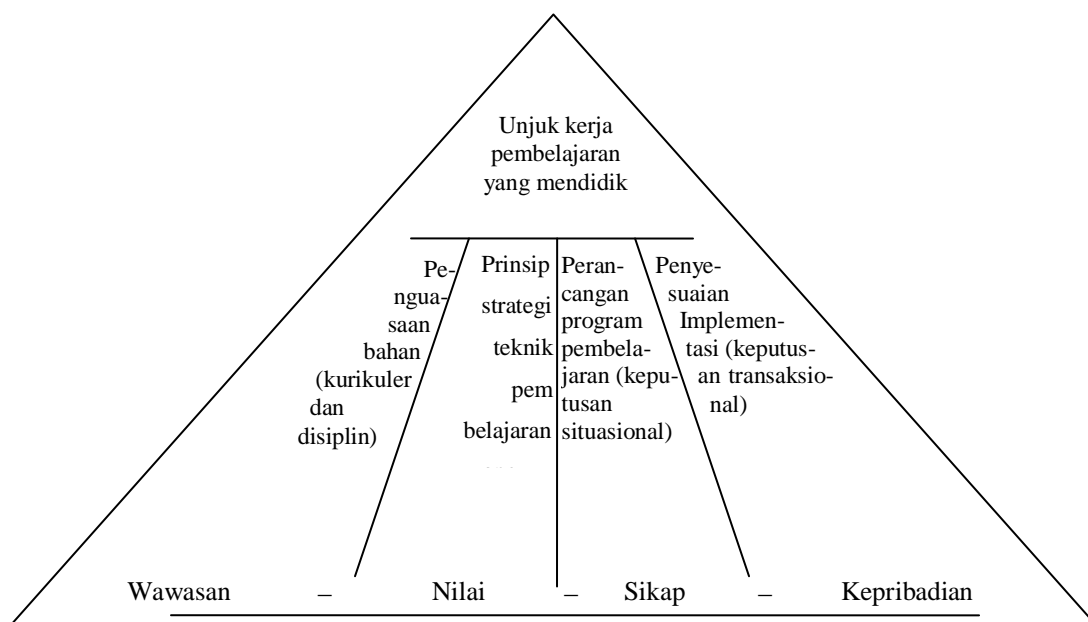
pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan sebagainya, sebagai prasyarat bagi penampilan kinerjanya,

(5) *Adjustment component*, yaitu unsur kemampuan penyerasian dan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi pelaku dengan tugas penampilan kinerjanya,

(6) *Attitudes component*, yaitu unsur komponen sikap, nilai, kepribadian pelaku sebagai prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensi lainnya bagi terwujudnya komponen penampilan kinerja keprofesiannya.

Dalam memahami standar kompetensi guru, menurut Udin Saud dkk, perlu diperhatikan sosok dari *core competency* yang ditelusuri dari dua sisi. Sisi pertama adalah pengupayaan beranjaknya profil kompetensi guru dari nuansa *content transmission* di satu pihak menjadi kepada yang lebih berorientasi kepada pembentukan profil kompetensi secara utuh sehingga lebih berpeluang memfasilitasi pembentukan profil kompetensi yang dituntut untuk menggelar berbagai kegiatan pembelajaran yang mendidik di pihak lain.

Untuk keperluan ini, T. Raka Joni menyarankan pemilahan 3 sasaran pembentukan yaitu *declarative knowledge = knowing that ...*, *procedural knowledge = knowing how*, dan *contextual knowledge = knowing whe*, sebagaimana ilustrasi berikut:



Gambar II-1
Tampilan Utuh Kompetensi Guru Pemula
(Sumber: T. Raka Joni, 2001)

Dengan kata lain, seperti penggunaan label *knowledge* (pengetahuan) untuk ketiga pilahan ini memang mengesankan kesejajaran sehingga cukup ditransmisikan saja sebagai informasi yang merupakan ciri khas pendekatan *content transmission*. Namun apabila didalami lebih jauh akan menjadi jelas bahwa kandungan maknanya berbeda-beda tingkatannya. "Tahu" prosedur yang harus ditempuh dalam mengemudi mobil (= *knowing how*), misalnya, secara *inheren* juga mengandung makna dapat melakukannya sehingga, untuk mencapai penguasaannya diperlukan latihan-latihan. Sedangkan "tahu" kapan menggunakan prosedur kerja kelompok dalam pembelajaran (= *knowing when*), misalnya, secara *inheren* juga mengandung makna bukan saja dapat menentukan kapan dan untuk keperluan apa menggunakan kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran, melainkan juga dapat menggelarnya secara efektif dalam situasi riil sehingga

untuk mencapai penguasaannya menggunakan rujukan teknis, pada saat yang sama proses penetapan pilihan strategi pembelajaran juga menggunakan rujukan pilihan nilai yaitu wawasan kependidikan guru.

Sedangkan sisi kedua yang perlu diperhatikan adalah profil kemampuannya sendiri termasuk tingkat ke-umum-an (*level of generality*) yang dapat disepakati. Artinya profil kemampuan tersebut hendaknya cukup utuh namun cukup ringkas rinciannya sehingga menampilkan sosok yang menyeluruh (*holistic*) namun cukup luwes sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menyesuaikannya ke dalam berbagai konteks terapan.

Dalam membicarakan standar kompetensi guru, perlu diperhatikan alur pikir berikut. Pertama-tama, apabila pekerjaan guru memang dikehendaki menjadi pekerjaan professional dalam arti layanan ahlinya itu mengemban misi sosial-budaya yang teramat penting, maka penunaian tugas-tugas professional guru itu perlu bertumpu pada 3 pilar yang sama kokohnya: pilihan nilai (baca: manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki), temuan penelitian (baca: berbagai asas dan praktek kependidikan yang teruji) yang diramu melalui interaksi pendapat ahli (baca: berbagai pra-kiraan mengenai tujuan dan asas-asas pendidikan beserta berbagai seluk beluk penyelenggaraannya yang didasarkan atas pertimbangan ahli).

Dari berbagai asumsi landasan program itu, maka pertama, terproyeksikanlah peranan yang diharapkan (*expected role*) dari jajaran guru di masyarakat umumnya dan dalam konteks pelaksanaan tugasnya di sekolah

khususnya, dalam melihat dirinya, dalam melihat dunianya. Kerangka pikir inilah yang dinamakan wawasan kependidikan guru.

Dari peranan guru yang diharapkan itu dapat dijabarkan profil kemampuan guru yang dipersyaratkan, mulai dari sosok yang lebih bersifat umum (*core competency profile*) sampai dengan yang lebih rinci dan operasional.

Beberapa kompetensi yang termasuk ke dalam profil standar kompetensi guru antara lain:

- (1) Penguasaan Bidang Studi, menyangkut kemampuan guru dalam menguasai kurikulum yang berlaku serta pendalaman terhadap disiplin ilmu yang menjadi tugas pokoknya mengajar dengan memperhatikan karakteristik ilmu yang dikuasainya untuk kemudian mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum serta bagaimana pemilihan strategi pembelajarannya agar siswa dapat menyerap ilmu yang diajarkannya.
- (2) Pemahaman Peserta Didik, menyangkut kemampuan guru dalam memahami aspek fisik dan psikologis peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan, karena dalam perkembangan pembelajaran peserta didik tidak diletakkan sebagai obyek didik, tetapi sudah mengarah kepada subyek didik yang dituntut untuk lebih aktif dan proaktif dalam proses belajarnya. Dengan memahami peserta didik, guru dapat membantu dalam memilihkan tugas belajar para peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, dalam arti guru dapat melakukan tindakan remedial bagi peserta didik yang perlu mendapat bantuan dan juga mampu memberikan penguatan kepada peserta

didik yang lebih dari temannya. Lebih jauh guru dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi peserta didik yang dianggap dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

- (3) Penguasaan Pembelajaran yang Mendidik, menyangkut upaya guru dalam melakukan proses belajar mengajar yang mengarah kepada pendewasaan peserta didik secara proporsional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa proses dan hasil belajar ternyata tidak mampu membuat siswa lebih mandiri akan tetapi membuat mereka tergantung terhadap apa yang diajarkan guru dan hal ini tentu bukan merupakan model pembelajaran yang mendidik yang telah dilakukan guru, untuk itu guru dituntut untuk menguasai bagaimana suatu proses pembelajaran dapat menciptakan kondisi belajar siswa yang lebih mandiri, kreatif dan inovatif.
- (4) Pengembangan Kepribadian dan Profesionalitas menyangkut upaya guru dalam meningkatkan kapasitas diri (*capacity building*) untuk mampu berkompetisi dengan yang lain di era persaingan yang demikian ketat. Kemampuan guru dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan untuk terus menempa diri baik secara pribadi dalam hal mengembangkan nilai-nilai luhur yang agung sebagai seorang pribadi dengan jati diri seorang guru (suri tauladan), maupun secara professional dengan terus belajar dari segala sumber sesuai dengan kapasitasnya serta berusaha mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan reflektif sebagai seorang pendidik.

Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, menurut T. Raka Joni (1980: 9-9), kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performance*)

yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan "perbuatan" karena ia merupakan tingkah laku yang dapat diamati, meskipun sebenarnya seringkali terlibat pula proses yang tidak menampak, seperti klasifikasi dan penilaian informasi atau pengambilan keputusan yang dilakukan sebelum perbuatan yang menampak dilaksanakan. Ini pulalah yang menyebabkan bahwa kompetensi profesional itu selalu ditandai oleh "rasionalitas" karena perbuatan profesional selalu dilakukan dengan kesadaran penuh akan "mengapa" di samping "bagaimana" perbuatan yang dimaksud dilaksanakan.

Dengan demikian, masih menurut T. Raka Joni, dapatlah disimpulkan bahwa istilah kompetensi dipergunakan di dalam dua konteks, yaitu: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan *kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan (*performance*) serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

2. Bagaimanakah Kompetensi Dosen?

Dosen dan guru sama-sama sebagai tenaga kependidikan. Di dalam Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia disebutkan adanya tiga dimensi kompetensi yang secara tunjang-menunjang membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi profesional, dan (3) kompetensi kemasyarakatan. (T. Raka Joni, 1980: 11). Ketiga dimensi profesional guru ini terdapat pula dalam Sahertian & Sahertian (1990: 6) dan Suharsimi Arikunto (1990: 239). Hanya Suharsimi mengganti istilah kemasyarakatan dengan "sosial".

Dendasurono Prawiroatmodjo (1987: 85) menjelaskan ketiga dimensi kompetensi profesional guru tersebut sebagai berikut: *Pertama*, kompetensi personal, yang merupakan komponen dan ciri-ciri yang dimiliki guru guna membangkitkan minat siswa untuk belajar; *kedua*, kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru yang realisasinya memberi manfaat bagi pemenuhan yang diperlukan masyarakat; dan *ketiga*, kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang dimiliki guru sebagai pengajar yang baik, mencakup kemampuan dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajari atau yang menjadi bidang spesialisasinya.

Klasifikasi kompetensi profesional guru ke dalam ketiga dimensi di atas (pribadi, profesi, dan sosial) tentu bukan harga mati. Menurut T. Raka Joni (1980: 11) cara-cara pengelompokan kompetensi yang lain masih bisa dilakukan. Akan tetapi yang jelas, pembentukan dan perwujudannya di dalam perbuatan-perbuatan pelaksanaan tugas terjadi secara kait-mengait dan saling menunjang.

Sekarang dimensi kompetensi guru dan dosen dapat dikatakan sudah tuntas karena Undang-undang Guru dan Dosen 2005 menyebutkan adanya 4 dimensi kompetensi, yakni: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial. Untuk dosen Pendidikan Agama Islam kiranya perlu ditambah 1 (satu) kompetensi lagi, yaitu kompetensi keagamaan.

(1) Kompetensi Profesional Dosen

Kompetensi profesional dosen adalah kemampuan dosen dalam penguasaan bahan ajar secara penuh juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Sahertian & Sahertian (1990: 6) menyebutkannya,

kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya; sedang Suharsimi Arikunto (1990: 239) mengistilalkannya dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya serta penguasaan metodologis. Yang terakhir ini sekarang mungkin masuk ke dalam kompetensi pedagogik.

(2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan tugas-tugas dosen sebagai tenaga kependidikan. Pada pokoknya kompetensi pedagogik ini terlihat dari bagusnya mengajar dan terkuasainya bahan kuliah oleh mahasiswa. Kompetensi ini berhubungan dengan : kemampuan membangkitkan motivasi belajar, pengelolaan kelas, kejelasan tujuan tema kuliah, kemampuan menjelaskan konsep-konsep, ketepatan dan keadilan mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain.

(3) Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi dosen lebih berhubungan dengan potensi-potensi psikologis dosen untuk tugas-tugas kependidikan. Muhammad Djawad Dahlan dalam disertasinya di IKIP Bandung (1982) menggunakan teori Murray dalam pengembangan kepribadian guru. Demikian juga Rohmat Mulyana dalam disertasinya di UPI (2001) menggunakan teori yang sama.

Menurut Murray, kepribadian dapat dikaji melalui analisis kebutuhan (*need*) individu. Kebutuhan diartikan sebagai konstruk tingkah laku yang tampil sebagai akibat "suatu kekuatan dalam wilayah otak". Kekuatan dalam otak ini

mencakup kesadaran persepsi, pikiran, dan tindakan sehingga mampu merubah keadaan dan kondisi yang tidak memuaskan. (Hall & Lindzey, 1985: 316).

Murray menemukan 20 daftar kebutuhan penting dari sejumlah kebutuhan yang ditemukan. Oleh Edward dimodifikasi menjadi 15 kebutuhan yang paling esensial. Edward kemudian mengembangkan instrumen terkenalnya, *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS).

Menurut tim peneliti, ada 4 kebutuhan yang paling esensial dari 15 kebutuhan yang dikembangkan Edward, yaitu: (a) n-ach – kepanjangan dari *need for achievement* – yakni kebutuhan untuk berprestasi, (b) n-End – kepanjangan dari *need for endurance* – yakni kebutuhan untuk tabah dalam bekerja, (c) n-Chg – kepanjangan dari *need for change* – yakni kebutuhan untuk berubah, dan (d) n-Aut – kepanjangan dari *need for autonomy* – yakni kebutuhan untuk otonom.

Selain itu tentunya keteladanan beragama harus merupakan kriteria utama kompetensi pribadi dosen PAI, khususnya keteladanan dalam akhlak dan ibadah.

(4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dosen adalah kemampuan dosen dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama lagi dengan orang-orang di sekitarnya (tetangga, kerabat, kolega, dan orang lain).

Studi ini menggunakan konsep sosiometrik dari Krech (1962: 96). Konsep ini dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek sosiometrik dapat mengukur tingkat *human relation* seseorang. Menurut Krech (1962: 96), aspek sosiometrik meliputi: keramahan atau persahabatan, simpatik, sikap penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas.

(5) Kompetensi Keagamaan

Kompetensi keagamaan lebih berhubungan dengan komitmen keagamaan dosen, yang ditunjukkan dalam ketaatan beribadah dan aktivitas keagamaan. Dosen Agama diharapkan lebih dari seorang muslim biasa (*common moslem*). Dosen Agama diharapkan menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam hal ketaatan beribadah, kegairahan mencari ilmu, dan dalam aktivitas keagamaan. Ia diharapkan menjadi pelopor aktivitas keagamaan, terutama di kampus.

C. Model Kelembagaan Pendidikan Agama Islam di PTU

Model kelembagaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sedikitnya ada 3 (tiga) model, yaitu:

- a. Model Biro, dalam hal ini Biro Agama. Model biro ini terjadi sebelum ditetapkannya Kurikulum Inti Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) 1983 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud. Ada lagi biro lainnya yang setara dengan Biro Agama, yaitu: Biro Pancasila, Biro Kewiraan, Biro Bahasa Indonesia, Biro Bahasa Inggris, dan biro-biro lainnya yang dibutuhkan oleh masing-masing PTU.
- b. Model Jurusan MKDU, yakni setelah diberlakukannya Kurikulum Inti MKDU 1983. Dosen-dosen Pendidikan Agama Islam ditempatkan pada Jurusan MKDU ini bersama dosen-dosen Pancasila, Kewiraan, dan dosen-dosen mata kuliah MKDU lainnya. Model ini mulai efektif diaplikasikan mulai tahun 1985. Mulai tahun 1985 juga universitas-universitas mengangkat dosen tetap Pendidikan Agama Islam dan dosen-dosen MKDU lainnya dengan NIP 13. Jurusan MKDU ditempatkan pada fakultas-fakultas Ilmu Sosial atau yang

dianggap mendekati Ilmu Sosial-Budaya di masing-masing PTU. Di universitas, Jurusan MKDU ditempatkan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) atau pada Fakultas Hukum (seperti di Universitas Andalas, Padang); di IKIP-IKIP, Jurusan MKDU ditempatkan pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS); dan di PTU yang tidak memiliki disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, misalnya di ITB, (Bandung) ditempatkan pada Fakultas Desain dan Seni Rupa. Malah di ITS (Surabaya) ditempatkan pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (Fakultas MIPA). Dosen-dosen PAI dan dosen-dosen MKDU lainnya bertanggung-jawab kepada Ketua Jurusan MKDU dan Dekan tempat jurusan ini berada.

- c. Model Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT MKU). Jadi nama mata kuliahnya pun bukannya Mata Kuliah DASAR Umum (MKDU) tapi MKU, tanpa kata “dasar”. Model UPT ini mungkin dalam rangka penyeragaman struktural, bersama UPT-UPT lainnya (seperti: UPT Perpustakaan, UPT Komputer, dan lainnya). Model UPT ini tidak di bawah fakultas seperti halnya jurusan melainkan di bawah koordinasi Pembantu Rektor I. Jika pada Jurusan MKDU dosen-dosen PAI itu bisa berkumpul, berkantor, berdiskusi, merancang program perkuliahan, dan lain-lainnya secara bersama, maka pada model UPT ini tidak terjadi karena masing-masing dosen PAI ditempatkan di fakultas (bahkan jurusan) yang berbeda-beda. Dosen PAI secara akademik dan administratif hanya bertanggung-jawab kepada Dekan Fakultas masing-masing, bukannya kepada UPT MKU.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menggali realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI terhadap rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, kompetensi dosen PAI pada PTU, dan kelembagaan PAI pada PTU.

Sejalan dengan itu maka target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terpetakannya rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, status kepegawaian dosen PAI pada PTU, model kelembagaan dosen PAI pada PTU, dan terumuskannya sifat-sifat utama dari setiap kompetensi dosen PAI pada PTU .

Adapun secara khusus dan operasional pemetaan ini bertujuan sbb:

1. Memetakan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU di Indonesia.
2. Memetakan status kepegawaian dosen PAI pada PTU di Indonesia.
3. Memetakan gelar kesarjanaan (S1, S2, S3) dosen PAI pada PTU di Indonesia.
4. Memetakan model kelembagaan PAI pada PTU di Indonesia.
5. Mengetahui realitas dan ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI terhadap sifat-sifat utama dari setiap kompetensi dosen (kompetensi: pribadi, social, pedagogic, professional, dan keagamaan) PAI pada PTU di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil pemetaan dan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi hal-hal berikut:

1. *Sebagai bahan workshop atau lokakarya standarisasi status kepegawaian dosen PAI, rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, dan model kelembagaan PAI pada PTU.* Selama ini workshop dan lokakarya sering didasarkan pada pertimbangan akal sehat semata tanpa mempertimbangkan kondisi lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Direktorat Jenderal DIKTI Depdiknas dan Direktorat Jenderal PENDIDIKAN ISLAM Departemen Agama RI dalam menentukan model status kepegawaian dosen PAI, rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, dan model kelembagaan PAI pada PTU di Indonesia.
2. *Sebagai bahan workshop atau lokakarya kompetensi dosen PAI pada PTU.* Dalam Undang-undang Guru dan Dosen disebutkan perlunya dosen memiliki 4 kompetensi: pribadi, sosial, pedagogis, dan profesional. Bagaimanakah ekspektasi pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI sendiri terhadap keempat kompetensi dosen PAI, bahkan juga kompetensi keagamaan, dapat diketahui dengan jelas setelah diperolehnya hasil penelitian ini.
3. *Sebagai data based dosen PAI pada PTU, yang sangat bermanfaat bagi Direktorat Jenderal DIKTI Depdiknas dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Depag RI dalam perencanaan, rekrutmen, dan pembinaan dosen PAI pada PTU.*

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

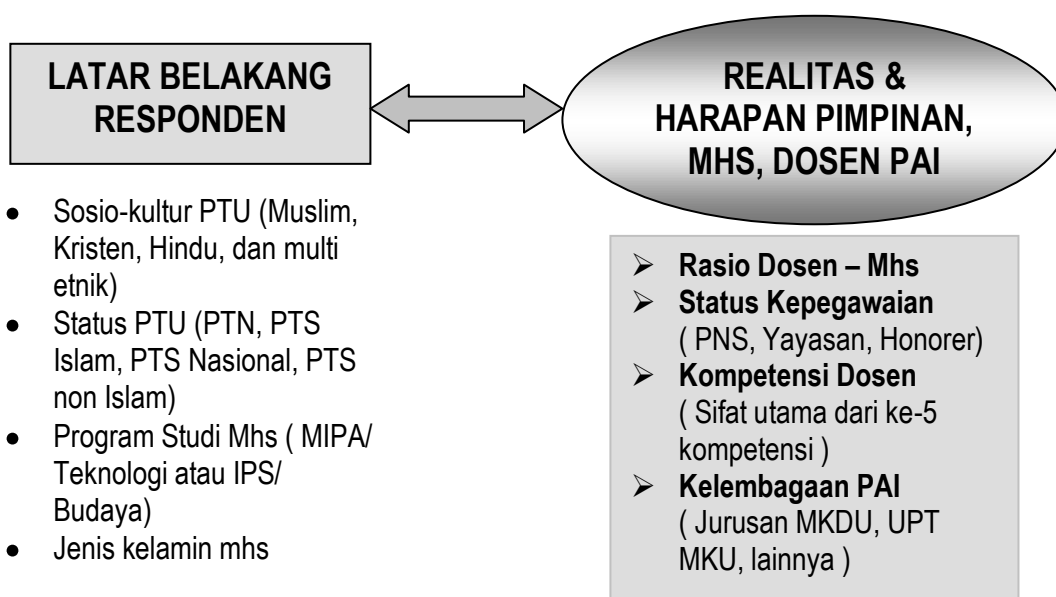
Studi status kepegawaian dosen PAI pada PTU, rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, kompetensi dosen PAI pada PTU, dan model kelembagaan PAI pada PTU dimaksudkan untuk memetakan status kepegawaian dosen (PNS pada PTU setempat, PNS bantuan Depag, dosen yayasan, atau honorer), memetakan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, kompetensi dosen PAI pada PTU, dan model kelembagaan PAI di PTU agar dapat disusun langkah-langkah strategis perencanaan dan pembinaan dosen PAI serta model kelembagaan PAI pada PTU. Dengan demikian penelitian ini lebih merupakan studi kebijakan yang didasarkan atas data lapangan. Oleh karena itu metode yang paling memadai adalah deskriptif-analitik, yakni suatu penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan yang sedang terjadi untuk dideskripsikan, dianalisis, disimpulkan dan direkomendasikan untuk menentukan suatu kebijakan.

Dengan metode ini data tentang rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, status kepegawaian dosen PAI, kompetensi dosen PAI, dan kelembagaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTU pertama kali dipetakan, kemudian dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan analisis seperti itulah maka kemudian ditarik suatu kesimpulan dan rekomendasi untuk menyusun langkah-langkah strategis perencanaan rekrutment dosen PAI pada PTU,

perencanaan pembinaan dosen PAI pada PTU, serta model kelembagaan PAI pada PTU.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dibagangkan sebagai berikut:



Bagan IV-1

Hubungan asosiatif (komparatif) di antara variabel penelitian

Variabel-Y atau variable terikat dalam penelitian ini adalah REALITAS & EKSPEKTASI pimpinan PTU, mahasiswa PTU, dan dosen PAI pada PTU terhadap: (a) rasio dosen PAI – mahasiswa PTU, (b) status kepegawaian dosen (PNS, yayasan, honorer), (c) ijazah S1, S2, S3 (ilmu agama, ilmu umum), (d) sifat utama dari setiap kompetensi, dan (e) model kelembagaan PAI pada PTU.

Adapun variable-X atau variable bebas adalah: (a) sosio-kultur PTU (Muslim, Kristen, Hindu, dan multi etnik), (b) status PTU (PTN, PTS Nasional,

PTS Islam, atau PTS non Islam), (c) program studi yang dipilih mahasiswa (MIPA/Teknologi, IPS/ Budaya), dan jenis kelamin mahasiswa.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen PAI pada PTU, pimpinan PTU, dan mahasiswa PTU di Indonesia penyelenggara perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

Adapun sampel ditetapkan secara purposif-cluster, dengan langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- (1) Menetapkan kultur PTU, yakni: Islam, Kristen, Hindu, dan Multi Etnik. Kultur Islam dipilih Nanggre Aceh Darussalam (NAD) dan Jawa Timur; kultur Kristen dipilih Nusa Tenggara Timur (NTT); kultur Hindu dipilih Bali; dan kultur Multi Etnik dipilih Sumatera Utara. Sebagai komparatif diambil pula PTU di luar tersebut, misal dari Jawa Barat dan NTB.
- (2) Menetapkan PTN, PTS Nasional, PTS Islam, dan PTS non Islam yang besar-besar pada lokasi 4 budaya. Contohnya, di NAD dipilih UNSYIAH (Banda Aceh), Universitas Malikus Saleh (Lohkseumawe), Universitas Iskandar Muda, dan Universitas Muhammadiyah (Banda Aceh), Universitas Serambi Makkah, dan Al-Muslimun (Aceh Utara); di Jawa Timur dipilih Universitas Air Langga dan UNES (Surabaya), Universitas Brawijaya dan UM (Malang), Univeersitas Trunojoyo (Madura), Universitas Merdeka Malang, Universitas Dr. Sutomo (Surabaya), Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Darul Ulum (Jombang), Universita Islam Lamongan; di NTT dipilih

Universitas Nusa Cendana (UNDANA), Politeknik Negeri Nusa Cendana (Kupang), Poltekes Negeri (Kupang), STIKOM Uyelindo (Kupang), Universitas Muhammadiyah (Kupang), dan Universitas Kristen Kupang; di Bali dipilih Universitas Udayana (Denpasar), UNDIKSHA (Singaraja), UNDIKNAS (Denpasar), STIKOM Denpasar, dan Universitas Warmadewa (Denpasar), Beberapa PTU dari luar daerah ini pun diambil pula untuk memperkaya penelitian (seperti UPI Bandung dan UNRAM Mataram).

- (3) Jumlah anggota sampel (responden penelitian) dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

TABEL IV-1
ANGGOTA SAMPEL PENELITIAN
BERDASARKAN KULTUR PTU

No.	RESPONDEN	DOSEN PAI	Pimpinan PTU	Mahasiswa PTU	TOTAL
1.	Kultur Muslim	76 orang	45 orang	377 orang	496 orang
2.	Kultur Kristen	10 orang	5 orang	264 orang	279 orang
3.	Kultur Hindu	7 orang	2 orang	210 orang	219 orang
4.	Multi Etnik	10 orang	4 orang	275 orang	289 orang
TOTAL		108 orang	56 orang	1.126 orang	1.290 orang

D. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 buah, yaitu:

1. Instrumen *data based* dosen PAI pada PTU, berupa Daftar Isian yang diwawancarakan kepada Ketua Koordinator PAI pada PTU, Ketua Jurusan MKDU, Ketua MKU, atau kepada pejabat yang relevan;

2. Pedoman Wawancara (dengan Ketua Jurusan MKDU, Ketua MKU, atau kepada pejabat yang relevan) tentang model kelembagaan Pendidikan Agama Islam;
3. Inventori tentang ekspektasi terhadap sifat-sifat utama dari setiap kompetensi dosen PAI, berbentuk kontinum dari yang tinggi hingga rendah, yakni: SANGAT PENTING – CUKUP PENTING – TIDAK PENTING, diisi oleh pimpinan, mahasiswa, dan dosen PAI pada PTU yang menjadi sampel penelitian; dan
4. Kuesioner tentang latar belakang biografis dan karir, diisi oleh responden yang menjadi sampel penelitian.

Keempat instrumen penelitian beserta tujuannya dari setiap instrumen dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

TABEL IV-2
INSTRUMEN PENELITIAN

NO.	NAMA INSTRUMEN	TUJUAN
1	Dosen PAI & kegiatannya di PTU	Membuat data based dosen PAI pada PTU yang berisi tentang: <ol style="list-style-type: none"> a. Nama PTU b. Kota lokasi PTU c. Nama Dosen d. Jenis kelamin e. Status kepegawaian f. Pendidikan (S1, S2, S3) g. Pangkat/Golongan h. Jabatan fungsional i. Jumlah SKS/kelas j. Jumlah mahasiswa/ kelas
2	Pedoman Wawancara Model Kelembagaan PAI	Mengetahui model kelembagaan PAI pada PTU, menyangkut hal-hal berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Nama lembaga PAI pada PTU b. Peran dan kewenangan lembaga dalam pembinaan dan pengembangan karir dosen PAI c. Peran dan kewenangan lembaga dalam pembinaan perkuliahan PAI d. Peran dan kewenangan lembaga dalam pembinaan IMTAQ e. Model pembinaan IMTAQ yang dilakukan oleh lembaga f. Pendanaan dari universitas
3	Inventori Ekspektasi thd sifat-sifat utama dari kompetensi Dosen PAI	Mengetahui realitas & ekspektasi responden terhadap kompetensi dosen PAI pada PTU: <ol style="list-style-type: none"> a. Pribadi (kejujuran, kedisiplinan, keteladanan) b. Sosial (persahabatan, simpatik, penerimaan thd orang lain, dan sosiabilitas) c. Profesionalitas (penguasaan thd: Al-Quran, hadits, Ulumul Islam, ajaran agama, dan IDI) d. Pedagogis (kemampuan menjelaskan tujuan dan konsep, motivator, pengelola kelas, dan keadilan mengevaluasi hasil belajar) e. Keagamaan (taat beribadah, aktivis keagamaan)
4	Questioner	Terutama menghimpun informasi tentang: <ol style="list-style-type: none"> a. Sosio-kultur PTU (Islam, Kristen, Hindu) b. Status PTU (Negeri, Islam, Nasional, non Islam) c. Prodi yang dipilih mhs (MIPA/Teknik, Sosbud) d. Jenis kelamin

Instrumen terlebih dahulu diuji terutama validitas isinya (terutama *content validity*) oleh 5 orang pakar dan dosen PAI pada PTU. Hasil jugd dari ke-5 orang pakar dan dosen PAI tersebut sebagaimana dalam tabel berikut.

TABEL IV-3
 UJI VALIDITAS ISI/ CONTENT INVENTORI
 KOMPETENSI DOSEN PAI PADA PTU
 (oleh 5 orang pakar Agama Islam)

TABEL IV-3-A : KOMPETENSI PRIBADI

No. Item	PERNYATAAN	TEPAT	TIDAK TEPAT	VALIDITAS
2	Memiliki <i>n-Ach</i> (motif berprestasi) yang tinggi	5	0	Valid
7	Memiliki <i>n-Order</i> (ketertiban & keteraturan) yang tinggi	5	0	Valid
12	Memiliki <i>n-endurance</i> (ketekunan & ketabahan) yang tinggi	5	0	Valid
17	Memiliki <i>n-Change</i> (senang perubahan) yang tinggi	4	0	Valid
22	Memiliki <i>n-Autonomy</i> (kemandirian) yang tinggi	5	1	Valid
27	Dikenal sebagai orang baik di lingkungan tempat tinggalnya	5	0	Valid

TABEL IV-3-B : KOMPETENSI SOSIAL

No. Item	PERNYATAAN	TEPAT	TIDAK TEPAT	VALIDITAS
3	Dikenal sebagai warga negara & warga masyarakat yang baik	5	0	Valid
8	Berusaha meringankan penderitaan orang lain	5	0	Valid
13	Memberikan kontribusi positif dalam kegiatan kemasyarakatan	5	0	Valid
18	Senang membantu kesusahan orang lain	5	0	Valid
23	Mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat	4	1	Valid
28	Hidup rukun dengan sesama (sekantor, tetangga, dsb)	5	0	Valid

TABEL IV-3-C : KOMPETENSI PROFESI

No. Item	PERNYATAAN	TEPAT	TIDAK TEPAT	VALIDITAS
4	Sekurangnya berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam Ilmu Agama Islam atau ilmu lainnya	3	2	Valid
9	Memahami Ilmu Agama Islam, sekurang-kurangnya selevel S-1 prodi Agama Islam	5	0	Valid
14	Memahami Al-Quran yang lebih (dibanding S1 Ilmu Agama)	5	0	Valid
19	Menguasai Ilmu-Ilmu Islam (Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll)	5	0	Valid
24	Memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam	5	0	Valid
29	Sekurang-kurangnya berbahasa Arab secara pasif	5	0	Valid

TABEL IV-3-D : KOMPETENSI PEDAGOGIK

No. Item	PERNYATAAN	TEPAT	TIDAK TEPAT	VALIDITAS
5	Menarik berbicara di depan umum	4	1	Valid
10	Menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran	4	1	Valid
15	Trampil melakukan evaluasi pembelajaran PAI	5	0	Valid
20	Memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan	4	1	Valid
25	Memahami manusia sebagai <i>human educandum & human educable</i> (makhluk pendidikan dan dapat dididik)	5	0	Valid
30	Menguasai berbagai model dan metode perkuliahan PAI	5	0	Valid

TABEL IV-3-E : KOMPETENSI AGAMA

No. Item	PERNYATAAN	TEPAT	TIDAK TEPAT	VALIDITAS
1	<i>Wiro'i</i> (taat beribadah)	5	0	Valid
6	Zuhud (hanya memilih harta yang halal dan tidak serakah)	5	0	Valid
11	Berakhlak mulia	5	0	Valid
16	Teladan dalam beragama	5	0	Valid
21	Aktivis keagamaan di kampus & masyarakat	4	1	Valid
26	Dikenal sebagai ahli agama	4	1	Valid

E. Pengolahan Data Penelitian

Data diolah secara deskriptif maupun inferensial. Pengolahan data secara deskriptif, dimaksudkan untuk melihat kecenderungan dari setiap variabel dan aspek-aspeknya. Dalam hal ini digunakan persentase (%-tase) yang ditafsirkan sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL IV-4
PEDOMAN PENAFSIRAN SECARA
DESKRIPTIF (%-TASE)

INTERVAL PROSEN	TAFSIRAN
100%	seluruhnya
76% - 99%	sebagian terbesar
60% - 75%	sebagian besar
51% - 59%	lebih dari separohnya
50%	separohnya
41% - 49%	kurang dari separoh
25% - 40%	sebagian kecil
1% - 24%	sebagian terkecil

Pengolahan data secara inferensial dimaksudkan untuk melihat perbedaan-perbedaan atau ada-tidak hubungan di antara dua variabel yang diteliti, dalam hal ini hubungan antara variabel latar belakang responden (*independent variabel*) dengan variabel ekspektasi terhadap materi, metode, dan kompetensi dosen PAI (*dependent variabel*). Data tentang perbedaan di antara dua variabel nominal dengan ordinal diolah dengan t-test, sedangkan hubungan di antara dua variabel ordinal dengan ordinal diolah dengan Chi-kwadrat.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Status Kepegawaian dan Rasio Dosen PAI – Mahasiswa PTU

Semua PTU yang diteliti, baik PTU pada kultur Kristen, kultur Hindu, multi etnik, dan terlebih-lebih pada kultur Islam (PTN, PTS Nasional, PTS Islam, dan PTS non Islam) menyelenggarakan perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Kualitas penyelenggaraannya cukup beragam, ada yang maksimum, ada yang biasa-biasa, dan ada juga yang minimum. Masih dapat dimaklumi jika PTS non Islam menyelenggarakan kuliah PAI secara asal-asalan. Misalnya Universitas Marwadewa Bali, kuliah Pendidikan Agama Islam hanya diselenggarakan dalam 12 pertemuan x 45 menit. Artinya sebanding dengan 1 SKS, malah kurang dari 1 SKS. Masih lumayan dengan kebanyakan PTS non Islam sama sekali tidak menyelenggarakan kuliah PAI bagi mahasiswa muslim. Tapi pada Universitas Kristen di Kupang kuliah PAI diselenggarakan secara normal, yakni 14 pertemuan x 100 menit. Demikian juga di Universitas Muhammadiyah Kupang (yang separoh mahasiswanya beragama Kristen) menyelenggarakan kuliah Pendidikan Agama Kristen dan Katolik bagi mahasiswa yang beragama Kristem Protestan atau Katolik.

Adapun PTS-PTS Islam pada kultur mana pun menyelenggarakan kuliah PAI secara maksimum (bagi seluruh mahasiswa). Pembinaan keagamaannya pun sangat maksimal. Sebagai misal, di Universitas Abul Yatama (Banda Aceh) selain jumlah SKS-nya banyak, juga diadakan Pesantren Mahasiswa; di Universitas

Muhammadiyah (Banda Aceh, Medan, Malang, Mataram, dan Kupang) diselenggarakan kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (2 SKS x 4 semester); di UNISBA (Bandung) kuliah PAI diselenggarakan dalam 5 semester x 2 SKS, ditambah dengan Pesantren Mahasiswa dan Pesantren Sarjana (bagi yang akan diwisuda); di UNDAR (Jombang) selain kuliah PAI diselenggarakan 4 semester x 2 SKS, juga masih ditambah dengan aktivitas ekstra kurikuler keagamaan yang sangat banyak; dan di Universitas Nahdhatul Wathan (Mataram), beragam pembinaan keagamaan dilakukan, hingga diadakannya hapalan Al-Quran. Banyak mahasiswa yang sudah hapal hingga belasan Juz, bahkan hapal 30 Juz.

Ternyata kuantitas dan kualitas pembinaan IMTAQ di kampus PTU berkaitan dengan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU dan status kepegawaian dosen. PTU yang beriklim religius tinggi ternyata memiliki dosen tetap PAI yang banyak. Status kepegawaian dosennya lebih banyak yang tetap.

1. Status Kepegawaian Dosen PAI pada PTU

Perhatikan Tabel V-1 pada halaman berikut (hal. 50). Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa dihitung dari ril jumlah dosen tetap PAI yang ada dan dibandingkan dengan seluruh dosen yang ada (bukan dihitung dari ideal jumlah dosen), ada PTU yang masih tidak memiliki dosen tetap PAI (0%) seperti UNPAD (Bandung) dan sebagian PTN pada kultur Kristen dan Hindu (seperti di NTT dan Bali), ada yang sudah memiliki 33% seperti UNRAM (Mataram), ada yang sudah memiliki 50% seperti IKIP Mataram, bahkan ada juga yang sudah mencapai 100%, seperti: UNJA (Jambi), UM (Malang), dan Universitas Trunojoyo (Madura).

TABEL V-1
REALITAS BANYAK DOSEN PAI DILIHAT
DARI STATUS KEPEGAWAIAN

No.	Nama PTU	DOSEN PAI	DOSEN PAI PNS		JUMLAH PNS	%
			DIKTI	DEPAG		
1	UNSYIAH (NAD)	-	3	0	3	-
2	MALIKUSSALEH (NAD)	13	10	0	10	77
3	UNJA (JAMBI)	15	15	0	15	100
4	UPI (JABAR)	35	27	0	27	77
5	ITB (JABAR)	-	5	1	6	-
6	UNPAD (JABAR)	-	0	0	0	0
7	UNIV AIRLANGGA	16	5	2	7	44
8	ITS	8	5	0	5	63
9	UNES SBY	13	8	3	11	85
10	UM MALANG	18	18	0	18	100
11	POLTEK MALANG	3	3	0	3	100
12	UNIV JEMBER	13	10	0	10	77
13	UNIV TRUNOJOYO	6	6	0	6	100
14	UNRAM (NTB)	9	3	0	3	33
15	IKIP MATARAM (NTB)	6	3	0	3	50
16	UI (DKI JAKARTA)	10	?	?	8	80
18	USU (SUMUT)	8	4	4	8	100
19	UNIMED (SUMUT)	7	5	2	7	100
20	UNDANA (NTT)	3	0	0	0	0
21	POLTEK UNDANA (NTT)	2	1	0	1	50
22	UDAYANA (BALI)	2	0	2	2	100
23	UNDIKSHA (BALI)	2	0	0	0	0

Data dalam tabel di atas pun memaparkan sejumlah dosen PNS Dikti dan PNS bantuan Departemen Agama RI (dikenal dengan dosen DPK). ITB (Bandung) memiliki seorang dosen DPK, UNAIR (Surabaya) 2 orang, UNES (Surabaya) 3 orang, USU (Medan) 4 orang, UNIMED (Medan) 2 orang, dan Universitas Udayana (Denpasar) 2 orang.

Dari wawancara dengan sejumlah dosen PAI DPK dan pimpinan PTU ada sejumlah masalah berkaitan dengan dosen PAI DPK yang tidak terjadi pada

dosen PAI DIKTI. Dosen PAI DPK sepertinya punya 2 atasan, UIN/IAIN dan PTU tempat mereka bertugas. Untuk naik jabatan/pangkat harus diajukan oleh UIN/IAIN. Sementara tempat mereka bertugas di PTU. Sering terjadi UIN/IAIN meminta pimpinan PTU memberikan penilaian. Tentu sesuai kultur dan tingkat birokrasi UIN/IAIN dan PTU. Ada yang mudah, dan ada pula yang sukar. Dari segi ini saja menimbulkan masalah.

Dalam studi lanjutan pun demikian. Dosen DPK diminta bertugas pula di UIN/IAIN sekaligus di PTU. Ini pun ada menimbulkan masalah. Suasana psikologis dosen DPK tentu akan lebih dekat dengan salah satu: UIN/IAIN atau PTU. Ini pun menimbulkan masalah, salah satu (UIN/IAIN atau PTU) merasa dilecehkan. Ketika mau studi lanjutan, idzin harus diberikan oleh PTU; sementara PTU yang bersangkutan merasa tidak memiliki dosen DPK tersebut (misal, karena kehadiran dosen DPK lebih sering di UIN/IAIN). Hal ini mengakibatkan dosen DPK tersebut mengurungkan niatnya melanjutkan studi. Kasus pindah bertugas pun banyak terjadi pada dosen DPK, yang tentunya tidak terjadi pada dosen PAI DIKTI.

PTU pun sering kali menolak kehadiran dosen DPK, antara lain karena merasa tidak ikut serta menseleksi dosen tersebut. Seringkali seorang dosen DPK dikirim oleh Depag dengan pertimbangan PTU tersebut tidak punya atau kekurangan dosen PAI. Tapi PTU setempat menolaknya.

Atas pertimbangan banyaknya masalah pada dosen DPK tersebut mungkin akhir-akhir ini Depag tidak akan mengirimkan lagi dosen-dosen DPK.

2. Rasio Dosen PAI – Mahasiswa PTU

TABEL V-2

RASIO DOSEN PAI – MAHASISWA MUSLIM PTU KULTUR ISLAM, KRISTEN, HINDU, MULTI ETNIK

No.	Nama PTU	MHS Muslim	DOSEN PAI	RASIO KASAR	Status Dosen PAI		
					DIKTI	Depag	Yay/LB
1	UNSYIAH (NAD)	14000	-	-	3	0	-
2	MALIKUSSALEH (NAD)	7000	13	1 : 538	10	0	3
3	USM (NAD)	7000	23	1 : 304	0	2	21
4	AL-MUSLIM (NAD)	10000	12	1 : 833	0	0	12
5	UNJA (JAMBI)	10000	15	1 : 667	15	0	0
6	UPI (JABAR)	30000	35	1 : 857	27	0	6
7	ITB (JABAR)	9000	-	-	5	1	-
8	UNPAD (JABAR)	40000	-	-	0	0	-
9	UNPAS (JABAR)	14000	13	1 : 1077	2	0	11
10	UNISBA (JABAR)	10000	30	1 : 333	1	2	27
11	UNIV AIRLANGGA	-	16	-	5	2	9
12	ITS	14000	8	1 : 1750	5	0	3
13	UNES SBY	16000	13	1 : 1231	8	3	2
14	UM MALANG	18683	18	1 : 1038	18	0	0
15	POLTEK MALANG	3400	3	1 : 1133	3	0	0
16	UNIV JEMBER	-	13	-	10	0	3
18	UNIV TRUNOJOYO	4850	6	1 : 808	6	0	0
19	UNIV PGRI SBY	4900	5	1 : 980	1	0	4
20	UNWIKU SBY	4800	7	1 : 686	0	0	7
21	STIE URIP SBY	351	1	1 : 351	0	0	1
22	Dr. SOETOMO	560	2	1 : 280	0	0	2
23	INTEK ADHYTAMA SBY	4500	4	1 : 1125	1	1	2
24	UNKAN MALANG	6000	6	1 : 1000	10	0	3
25	UNMER MALANG	3650	6	1 : 608	0	1	5
26	UNMUH MALANG	-	22	-	0	0	22
27	UNDAR JOMBANG	5372	10	1 : 537	2	4	4
28	UNIS LAMONGAN	5315	7	1 : 759	0	2	5
29	STT POMOSDA	300	3	1 : 100	0	0	3
30	UNRAM (NTB)	-	9	-	3	0	6
31	IKIP MATARAM (NTB)	-	6	-	3	0	3
32	NAHDHATUL WATHAN	-	20	-	0	0	20
33	UI (DKI JAKARTA)	30000	10	1 : 3000	8	0	-
34.	USU (SUMUT)	27000	8	1 : 3375	4	4	0
35.	UNIMED (SUMUT)	7200	7	1 : 1028	5	2	0

Sambungan Tabel V-2 : Rasio Dosen PAI – Mahasiswa PTU

No.	Nama PTU	MHS Muslim	DOSEN PAI	RASIO	STATUS DOSEN PAI		
					DIKTI	Depag	Yay/LB
36.	UNIV AMIR HAMZAH	787	2	1 : 394	1	0	1
37.	UNDANA (NTT)	-	3	-	0	0	3
38.	POLTEK UNDANA (NTT)	-	2	-	1	0	1
39.	UNMUH KUPANG (NTT)	1500	20	1 : 75	2	0	18
40.	UDAYANA (BALI)	1500	2	1 : 750	0	2	0
41.	UNDIKSHA (BALI)	750	2	1 : 375	0	0	2

Tabel di atas menggambarkan, bahwa secara umum rasio dosen PAI – mahasiswa PTU pada universitas-universitas negeri lebih besar dibanding universitas-universitas swasta, terlebih-lebih universitas-universitas Islam. Rasio dosen PAI – mahasiswa PTU pada PTN-PTN berkisar **1 : 1000-an**. UNJA (Jambi) dan UPI (Bandung) merupakan PTN yang memiliki rasio paling kecil, **1 : 667** dan **1 : 857**.

Adapun PTS-PTS Islam rasionya berkisar **1 : 500-an** (malah ada yang lebih kecil lagi, **1 : 75-100**). Universitas Muhammadiyah Kupang dan STT Pondok Moderen Sumder Daya Manusia Takwa (STT POMOSDA) merupakan PTS Islam yang memiliki rasio paling kecil, yaitu: **1 : 75** dan **1 : 100**.

Tapi kita sulit menghitung kebutuhan dosen tetap PAI hanya mengandalkan jumlah total mahasiswa muslim, karena jika untuk kepentingan perkuliahan saja keberadaan dosen PAI itu hanya dibutuhkan di kelas, bukannya di masjid kampus, atau dalam studi-studi khusus Keislaman di kampus. Untuk sementara kita abaikan dulu masalah pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa PTU lewat jalur non kuliah.

Dengan mengabaikan bina IMTAQ, maka rasio dosen PAI – mahasiswa PTU harus dihitung dari jumlah ril mahasiswa peserta kuliah PAI, jumlah SKS mata kuliah PAI, dan jumlah mahasiswa per-kelasnya. Untuk menghitung kebutuhan dosen tetap PAI, kita akan mencoba hitung berdasarkan data PTU Negeri, , karena biasanya PTN suka dijadikan standard dan model. Perhatikan tabel berikut:

TABEL V-3
STATUS KEPEGAWAIAN DOSEN PAI PADA PTU NEGERI
KULTUR ISLAM, KRISTEN, HINDU, MULTI ETNIK

No.	Nama PTU	JUMLAH Mhs Muslim	DOSEN PAI PNS	RASIO KASAR DOSEN : MHS
1	UNSYIAH (NAD)	14000	3	
2	MALIKUSSALEH (NAD)	7000	10	
5	UNJA (JAMBI)	10000	15	
6	UPI (JABAR)	30000	27	
7	ITB (JABAR)	9000	6	1 : 1.500
8	UNPAD (JABAR)	40000	0	0 : 40.000
12	ITS	14000	5	
13	UNES SBY	16000	11	
14	UM MALANG	18683	18	
15	POLTEK MALANG	3400	3	
18	UNIV TRUNOJOYO	4850	6	
33	UI (DKI JAKARTA)	30000	8	
34.	USU (SUMUT)	27000	8	
35.	UNIMED (SUMUT)	7200	7	
37.	UNDANA (NTT)	-	0	
38.	POLTEK UNDANA (NTT)	-	1	
40.	UDAYANA (BALI)	1500	2	1 : 750
41.	UNDIKSHA (BALI)	750	0	1 : 375

Berapakah rasio ideal dosen – mahasiswa di setiap PTU?

Kita bisa menghitung dari kewajiban dosen, jumlah ideal mahasiswa perkelas, jumlah SKS mata kuliah, dan jumlah total mahasiswa peserta kuliah.

Kewajiban dosen PNS (perkuliahan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) adalah setara 12 SKS. Kita asumsikan tugas perkuliahan 8 SKS dan tugas lainnya 4 SKS (terlebih-lebih selain penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dosen PAI membina IMTAQ di kampus – dalam tanda kutip – “tidak kenal waktu”. Hari libur pun sering membina IMTAQ bagi mahasiswa). Artinya, kewajiban dosen yang berkaitan dengan tugas utama perkuliahan sebanyak 8 SKS x 2 semester = **16 SKS**.

Kita harus hitung juga kelas ideal, karena dalam realitasnya 1 kelas itu beragam, ada yang 20 mahasiswa, 30, 40, 60, 100, hingga lebih dari 100 mahasiswa. Sudah menjadi konvensi bahwa kelas ideal itu berjumlah **40 mahasiswa**.

Berapa rombongan belajar (kelas) yang harus dibina oleh dosen PAI setiap tahunnya?

Jawabannya, tergantung berapa SKS mata kuliah PAI diberikan di suatu PTU. Jika kita mengacu kepada Surat Edaran Ditjen DIKTI terbaru, PENDIDIKAN AGAMA (ISLAM) di setiap PTU ditetapkan **3 SKS**. Dengan demikian berarti dosen PAI wajib membina $16 \text{ SKS} : 3 \text{ SKS} \times 1 \text{ kelas} = \mathbf{6 \text{ kelas}}$. Jika masing-masing kelas ideal ada 40 mahasiswa, berarti masing-masing dosen PAI wajib membina $6 \text{ kelas} \times 40 \text{ mahasiswa} = \mathbf{240 \text{ mahasiswa}}$. Dengan demikian rasio dosen PAI – mahasiswa PTU yang idel adalah **1 : 240**.

Kemudian kita asumsikan lagi jumlah mahasiswa peserta kuliah PAI pada suatu PTU setiap tahunnya sekitar 25% dari total mahasiswa. Artinya, jika suatu PTU memiliki mahasiswa 10.000 berarti mahasiswa peserta kuliah PAI

sekitar $25\% \times 10.000$ mahasiswa = 2.500 mahasiswa. Dengan demikian jumlah dosen PAI pada PTU tersebut idealnya berjumlah 11 orang.

Kita ambil contoh UNSYIAH (Banda Aceh) memiliki 14.000 mahasiswa. Peserta kuliah PAI-nya sekitar $25\% \times 14.000 = 3.750$ mahasiswa. Artinya, UNSYIAH harus memiliki dosen (tetap) PAI $3.750 : 240 =$ **16 orang**.

Saat ini UNSYIAH memiliki 3 orang dosen tetap PAI. Berarti **UNSYIAH kekurangan 13 orang dosen tetap PAI**.

Contoh lain ITS (Surabaya) punya 14.000 mahasiswa. Peserta kuliah PAI-nya $25\% \times 14.000 = 3.750$ mahasiswa. Artinya ITS harus memiliki dosen tetap PAI $3.750 : 240 = 16$ orang. Saat ini ITS punya 5 orang dosen PAI. Berarti **ITS kekurangan 11 orang dosen (tetap) PAI**.

Contoh lain lagi, UI (Jakarta) punya sekitar 30.000 mahasiswa. Peserta kuliahnya sekitar $25\% \times 30.000 = 7.500$ mahasiswa. Artinya UI harus memiliki dosen (tetap) PAI sebanyak $7.500 : 240 =$ **31 orang**. UI saat ini memiliki dosen tetap PAI 8 orang. Artinya **UI kekurangan 23 orang dosen PAI**.

UPI punya 30.000 mahasiswa. Peserta kuliah PAI-nya berarti $25\% \times 30.000 = 7.500$ mahasiswa. Tapi UPI menyelenggarakan kuliah PAI 4 SKS. Artinya, seorang dosen PAI di UPI harus membina $16 \text{ SKS} : 4 \text{ SKS} \times 1 \text{ kelas} = 4$ kelas $\times 40$ mahasiswa = **160 mahasiswa**. Dengan demikian jumlah dosen (tetap) PAI di UPI seharusnya $7.500 : 160 =$ **47 orang**. Saat ini baru ada 27 orang dosen tetap. Artinya **UPI kekurangan 20 orang dosen PAI**. Saat ini memang seorang dosen PAI di UPI memberikan kuliah setiap semesternya rata-rata 10-12 kelas

PAI. Belum lagi lebih separoh dosen PAI membina juga mata kuliah lainnya, sehingga banyak dosen PAI yang membina mahasiswa sekitar 20 kelas.

B. Kompetensi Dosen PAI pada PTU

1. Realitas dan Ekspektasi Terhadap Kompetensi Pribadi

Realitas dan ekspektasi dosen PAI, pimpinan PTU, dan mahasiswa PTU terhadap kompetensi “pribadi” dosen PAI pada PTU di 4 kultur Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, dan Multi Etnik) dapat diperhatikan dalam 3 tabel berikut.

a. Kompetensi “Pribadi” Dosen PAI Perspektif Diri

TABEL V-4
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF DOSEN PAI DI 4 KULTUR PTU
Sub-kompetensi Pribadi (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI PRIBADI	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n=76)		Kristen (n=10)		Hindu (n= 6)		Multi Etnik (n=10)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
2	Memiliki <i>n-Ach</i>	71	88	90	100	50	83	40	75
7	Memiliki <i>n-Order</i>	68	82	90	75	83	75	100	75
12	Memiliki <i>n-endurance</i>	78	86	80	100	83	100	50	100
17	Memiliki <i>n-Change</i>	53	84	90	100	50	42	70	75
22	Memiliki <i>n-Autonomy</i>	76	76	100	75	83	100	90	80
27	Dikenal sebagai orang baik	88	83	100	85	83	100	100	100

Responden dosen PAI di 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Pribadi (k-Pribadi). Kecuali responden dari kultur Hindu tidak memandang penting item 17 (*need for Change*). Adapun dalam realitasnya hanya responden dari kultur Kristen yang memiliki ke-6 k-Pribadi ini. Responden dari kultur Islam hanya memiliki 5 k-Pribadi (minus item 17, *n-Change*); responden dari kultur Hindu memiliki 4 k-Pribadi, yakni

minus item 2 (*need for Achievement*) dan item 17 (*n-Change*); responden dari kultur Multi Etnik memiliki 4 k-Pribadi juga, yakni minus item 2 (*n-Ach*) dan item 12 (*need for Endurance*).

Artinya, bahwa secara umum responden dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 kompetensi yang secara berurutan dari prosentasi tertinggi hingga terendah sebagai berikut:

- 1) Dikenal sebagai orang baik di lingkungan tempat tinggalnya
- 2) Memiliki *n-Autonomy* (kemandirian) yang tinggi
- 3) Memiliki *n-Order* (ketertiban dan keteraturan) yang tinggi
- 4) Memiliki *n-endurance* (ketekunan & ketabahan) yang tinggi (kecuali dari kultur Multi Etnik)
- 5) Memiliki *need for Achievement* (motif berprestasi) yang tinggi (kecuali dari kultur Hindu dan Multi Etnik)
- 6) Memiliki *n-Change* (senang perubahan) yang tinggi (kecuali dari kultur Islam dan Hindu)

b. Kompetensi “Pribadi” Dosen PAI Perspektif Pimpinan PTU

TABEL V-5
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF PIMPINAN PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Pribadi (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI PRIBADI	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n= 45)		Kristen (n = 5)		Hindu (n = 2)		Multi Etnik (n = 4)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
2	Memiliki <i>n-Ach</i>	91	87	100	90	100	100	75	88
7	Memiliki <i>n-Order</i>	76	84	100	90	100	50	100	88
12	Memiliki <i>n-endurance</i>	78	90	100	90	100	100	100	100
17	Memiliki <i>n-Change</i>	56	71	100	90	100	50	75	88
22	Memiliki <i>n-Autonomy</i>	78	67	100	90	100	100	100	88
27	Dikenal sebagai orang baik	87	86	100	90	100	100	100	100

Responden pimpinan PTU di 4 kultur berbeda umumnya memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Pribadi (k-Pribadi). Ke-6 kompetensi dinilai “sangat penting” oleh responden, selain item 22 (*need for Autonomy*) hanya dinilai “cukup penting” oleh responden pimpinan PTU dari kultur Islam. Tapi responden pimpinan PTU dari kultur Hindu menilai “kurang penting” item 7 (*need for Order*) dan item 17 (*n-Change*), walau dalam realitasnya dimiliki seluruh dosen PAI pada PTU.

Adapun realitasnya secara umum sama dengan ekspektasinya. Bahwa apa yang dinilai penting oleh responden pimpinan PTU memang dimiliki oleh dosen PAI pada PTU. Satu-satunya k-Pribadi yang dinilai kurang dimiliki oleh responden dari kultur Islam adalah item 17 (*n-change*).

Artinya, bahwa secara umum dosen PAI pada PTU (perspektif responden pimpinan PTU) memiliki ke-6 kompetensi yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga terendah sebagai berikut:

- 1) Memiliki *need for Achievement* (motif berprestasi) yang tinggi
- 2) Dikenal sebagai orang baik di lingkungan tempat tinggalnya
- 3) Memiliki *n-endurance* (ketekunan & ketabahan) yang tinggi
- 4) Memiliki *n-Autonomy* (kemandirian) yang tinggi
- 5) Memiliki *n-Order* (ketertiban dan keteraturan) yang tinggi
- 6) Memiliki *n-Change* (senang perubahan) yang tinggi (kecuali kultur Islam)

c. Kompetensi “Pribadi” Dosen PAI Perspektif Mahasiswa PTU

TABEL V-6
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF MAHASISWA PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Pribadi (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI PRIBADI	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n = 377)		Kristen (n = 264)		Hindu (n = 210)		Multi Etnik (n = 275)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
2	Memiliki <i>n-Ach</i>	78	86	75	91	91	87	75	85
7	Memiliki <i>n-Order</i>	63	81	73	84	78	84	68	84
12	Memiliki <i>n-endurance</i>	71	85	76	88	76	83	68	84
17	Memiliki <i>n-Change</i>	60	74	67	80	67	71	48	68
22	Memiliki <i>n-Autonomy</i>	75	79	77	84	70	76	59	74
27	Dikenal sebagai orang baik	76	79	84	82	85	76	72	81

Responden mahasiswa PTU di 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Pribadi (k-Pribadi). Realitasnya pun secara umum sama dengan ekspektasinya. Kecuali responden mahasiswa PTU dari kultur Multi Etnik menilai 2 kompetensi kurang dimiliki oleh dosen PAI pada PTU, yakni item 17 (*n-change*) dan item 22 (*n-Autonomy*).

Artinya, bahwa secara umum dosen PAI pada PTU (perspektif responden mahasiswa PTU) memiliki ke-6 kompetensi yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga terendah sebagai berikut:

- 1) Memiliki *need for Achievement* (motif berprestasi) yang tinggi
- 2) Dikenal sebagai orang baik di lingkungan tempat tinggalnya
- 3) Memiliki *n-endurance* (ketekunan & ketabahan) yang tinggi
- 4) Memiliki *n-Order* (ketertiban dan keteraturan) yang tinggi
- 5) Memiliki *n-Autonomy* (kemandirian) yang tinggi (kecuali kultur Multi Etnik)

- 6) Memiliki *n-Change* (senang perubahan) yang tinggi (kecuali kultur Multi Etnik)

2. Realitas dan Ekspektasi Terhadap Kompetensi Sosial

Realitas dan ekspektasi dosen PAI, pimpinan PTU, dan mahasiswa PTU terhadap kompetensi “sosial” dosen PAI pada PTU di 4 kultur Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, dan Multi Etnik) dapat diperhatikan dalam 3 tabel berikut.

a. Kompetensi “Sosial” Dosen PAI Perspektif Diri

TABEL V-7
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF DOSEN PAI DI 4 KULTUR PTU
Sub-kompetensi Sosial (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI SOSIAL	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n=76)		Kristen (n=10)		Hindu (n= 6)		Multi Etnik (n=10)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
3	Dikenal sbg warga negara baik	87	85	100	100	83	92	100	100
8	meringankan penderitaan orang	72	86	50	70	67	75	100	95
13	kontribusi kemasyarakatan	82	85	90	85	83	100	100	100
18	membantu kesusahan orang	78	91	80	80	83	50	100	100
23	Mudah dihubungi	66	74	70	70	83	75	50	70
28	Hidup rukun dengan sesama	96	91	90	85	83	100	100	100

Responden dosen PAI di 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Sosial (k-Sosial). Kecuali responden dari kultur Hindu tidak memandang penting item 18 (membantu kesusahan orang). Adapun dalam realitasnya hanya responden dari kultur Islam dan kultur Hindu yang memiliki ke-6 kompetensi ini. Responden dari kultur Kristen dan Multi Etnik memiliki 5 kompetensi, yakni: kultur Kristen minus item 8 (meringankan penderitaan orang) dan Multi Etnik 23 (mudah dihubungi).

Artinya, bahwa secara umum responden dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 kompetensi yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga terendah sebagai berikut:

- 1) Hidup rukun dengan sesama: sekantor, bertetangga, dan lainnya
- 2) Dikenal sebagai warga negara & warga masyarakat yang baik
- 3) Memberikan kontribusi positif dalam kegiatan kemasyarakatan
- 4) Senang membantu kesusahan orang lain
- 5) Berusaha meringankan penderitaan orang lain (kecuali kultur Kristen)
- 6) Mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat (kecuali kultur Multi Etnik)

b. Kompetensi “Sosial” Dosen PAI Pimpinan PTU

TABEL V-8
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF PIMPINAN PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Sosial (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI SOSIAL	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n= 45)		Kristen (n = 5)		Hindu (n = 2)		Multi Etnik (n = 4)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
3	Dikenal sbg warga negara baik	96	91	100	100	100	50	100	100
8	meringankan penderitaan orang	82	76	100	100	0	50	100	100
13	kontribusi kemasyarakatan	80	79	100	90	100	100	100	100
18	membantu kesusahan orang	82	84	100	100	100	50	100	100
23	Mudah dihubungi	82	67	100	80	100	50	75	88
28	Hidup rukun dengan sesama	93	87	100	100	100	100	100	100

Responden pimpinan PTU di 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Sosial (k-Sosial). Kecuali responden dari kultur Hindu tidak memandang penting item 8 (meringankan penderitaan orang), item 18 (membantu kesusahan orang), dan item 23 (mudah dihubungi). Adapun dalam realitasnya dosen PAI memiliki ke-6 kompetensi

social ini. Kecuali responden pimpinan PTU dari kultur Hindu hanya separohnya yang menyebutkan dosen PAI “meringankan penderitaan orang”.

Artinya, bahwa secara umum responden pimpinan PTU memiliki ke-6 kompetensi yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga terendah sebagai berikut:

- 1) Hidup rukun dengan sesama: sekantor, bertetangga, dan lainnya
- 2) Dikenal sebagai warga negara & warga masyarakat yang baik
- 3) Memberikan kontribusi positif dalam kegiatan kemasyarakatan
- 4) Senang membantu kesusahan orang lain
- 5) Mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat
- 6) Berusaha meringankan penderitaan orang lain (kecuali kultur Hindu)

c. Kompetensi “Sosial” Dosen PAI Perspektif Mahasiswa PTU

TABEL V-9
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF MAHASISWA PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Sosial (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI SOSIAL	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n = 377)		Kristen (n = 264)		Hindu (n = 210)		Multi Etnik (n = 275)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
3	Dikenal sbg warga negara baik	80	79	90	91	84	89	87	81
8	meringankan penderitaan orang	59	81	70	83	82	79	64	82
13	kontribusi kemasyarakatan	75	82	76	84	80	73	71	76
18	membantu kesusahan orang	69	82	76	86	78	83	57	77
23	Mudah dihubungi	59	72	66	75	76	67	43	68
28	Hidup rukun dengan sesama	79	87	84	89	90	81	72	83

Responden mahasiswa PTU di 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Sosial (k-Sosial). Adapun dalam realitasnya beragam. Responden mahasiswa dari kultur Kristen dan Hindu

menyebutkan bahwa dosen PAI memiliki ke-6 kompetensi social ini. Tapi responden dari kultur Islam hanya menyebutkan 4 item, selain item 8 (meringankan penderitaan orang) dan 23 (mudah dihubungi); sementara responden dari kultur Hindu menyebutkan minus item 18 (membantu kesusahan orang) dan 23 (mudah dihubungi).

Komponen k-Sosial yang dinilai penting dan dimiliki dosen PAI yang disepakati 4 kultur ada 3 item, sementara 2 item lainnya hanya disepakati oleh 3 kultur. Jadi urutannya dari prosentase tertinggi hingga lebih rendah sebagai berikut:

- 1) Dikenal sebagai warga negara & warga masyarakat yang baik
- 2) Hidup rukun dengan sesama: sekantor, bertetangga, dan lainnya
- 3) Memberikan kontribusi positif dalam kegiatan kemasyarakatan
- 4) Senang membantu kesusahan orang lain (minus kultur Multi Etnik)
- 5) Berusaha meringankan penderitaan orang lain (kecuali kultur Islam)

Adapun item 23 (Mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat) dirasakan kurang oleh responden mahasiswa dari kultur Islam dan Multi Etnik.

3. Realitas dan Ekspektasi Terhadap Kompetensi Profesi

Realitas dan ekspektasi dosen PAI, pimpinan PTU, dan mahasiswa PTU terhadap kompetensi “profesi” dosen PAI pada PTU di 4 kultur Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, dan Multi Etnik) dapat diperhatikan dalam 3 tabel berikut.

a. Kompetensi “Profesi” Dosen PAI Perspektif Diri

TABEL V-10
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF DOSEN PAI DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Profesi (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI PROFESI	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n=76)		Kristen (n=10)		Hindu (n= 6)		Multi Etnik (n=10)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
4	S1 Ilmu Agama Islam	86	86	90	100	67	75	100	95
9	Berpendidikan Ilmu Islam,	91	85	100	100	67	83	100	95
14	Memahami Al-Quran yg lebih	63	88	90	100	67	75	70	100
19	Menguasai Ilmu-Ilmu Islam	83	93	90	100	33	83	100	85
24	Memahami mazhab Islam	58	77	60	95	50	50	100	100
29	berbahasa Arab secara pasif	75	72	50	75	83	75	100	90

Responden dosen PAI di 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Profesi (k-Profesi). Kecuali responden dari kultur Hindu tidak memandang penting item 24 (memahami mazhab Islam). Adapun dalam realitasnya hanya responden dari kultur Multi Etnik yang memiliki ke-6 kompetensi ini. Responden dari kultur Islam dan Kristen memiliki 5 kompetensi, yakni: kultur Islam minus item 24 (memahami mazhab Islam) dan kultur Kristen minus item 29 (minimal mampu berbahasa Arab secara pasif).

Adapun responden dosen PAI dari kultur Hindu minus 2 item k-Profesi, yakni item 19 (menguasai Ilmu-ilmu Islam) dan item 24 (memahami dasar mazhab-mazhab Islam).

Artinya, bahwa secara umum responden dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 kompetensi yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga terendah sebagai berikut:

- 1) Berpendidikan Ilmu Agama Islam pada salah satu jenjang (S1, S2 atau S3)
- 2) Sekurangnya berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam Ilmu Agama Islam atau ilmu lainnya
- 3) Memahami Al-Quran yang lebih (dibanding S1 Ilmu Agama)
- 4) Sekurang-kurangnya berbahasa Arab secara pasif (kecuali kultur Kristen)
- 5) Menguasai Ilmu-Ilmu Islam, seperti Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll (kecuali kultur Hindu)
- 6) Memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam (kecuali kultur Islam dan Hindu).

b. Kompetensi “Profesi” Dosen PAI Perspektif Pimpinan PTU

TABEL V-11
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF PIMPINAN PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Profesi (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI PROFESI	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n= 45)		Kristen (n = 5)		Hindu (n = 2)		Multi Etnik (n = 4)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
4	S1 Ilmu Agama Islam	96	82	100	100	50	75	75	100
9	Berpendidikan Ilmu Islam,	96	93	100	100	50	100	100	88
14	Memahami Al-Quran yg lebih	84	96	100	100	50	50	100	100
19	Menguasai Ilmu-Ilmu Islam	89	94	100	100	100	75	100	88
24	Memahami mazhab Islam	87	93	100	100	100	75	100	100
29	berbahasa Arab secara pasif	82	74	80	90	100	50	100	88

Responden pimpinan PTU di 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Profesi (k-Profesi). Kecuali responden pimpinan dari kultur Hindu tidak menilai penting item 14 (memahami Al-Quran yang lebih dari S1 Ilmu Agama Islam) dan item 29 (minimal berbahasa Arab secara pasif). Adapun dalam realitasnya hanya responden dari 3 kultur

(minus kultur Hindu) yang memiliki ke-6 kompetensi profesi ini. Responden dari kultur Hindu hanya menyebutkan 3 item.

Artinya, secara umum responden menilai dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 kompetensi profesi, yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga terendah sebagai berikut:

- 1) Sekurang-kurangnya berbahasa Arab secara pasif (kecuali kultur Kristen)
- 2) Menguasai Ilmu-Ilmu Islam, seperti Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll (kecuali kultur Hindu)
- 3) Memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam (kecuali kultur Islam dan Hindu)
- 4) Berpendidikan Ilmu Agama Islam pada salah satu jenjang S1, S2 atau S3 (minus kultur Hindu)
- 5) Sekurangnya berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam Ilmu Agama Islam atau ilmu lainnya (minus kultur Hindu)
- 6) Memahami Al-Quran yang lebih dibanding S1 Ilmu Agama (minus kultur Hindu)

c. Kompetensi “Profesi” Dosen PAI Perspektif Mahasiswa PTU

TABEL V-12
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF MAHASISWA PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Profesi (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI PROFESI	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n = 377)		Kristen (n = 264)		Hindu (n = 210)		Multi Etnik (n = 275)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
4	S1 Ilmu Agama Islam	80	83	81	88	68	65	77	79
9	Berpendidikan Ilmu Islam,	85	81	89	92	61	80	86	85
14	Memahami Al-Quran yg lebih	69	90	72	94	61	83	69	90
19	Menguasai Ilmu-Ilmu Islam	75	93	79	94	77	90	83	95
24	Memahami mazhab Islam	70	88	76	88	68	88	69	83
29	berbahasa Arab secara pasif	52	70	62	78	67	65	55	66

Responden mahasiswa PTU di 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Profesi (k-Profesi). Dalam realitasnya pun relative sama, ke-6 k-Profesi ada pada dosen PAI PTU, kecuali dosen PAI dari kultur Islam dan Multi Etnik minus item 29 (minimal berbahasa Arab secara pasif).

Artinya, secara umum responden mahasiswa PTU menilai dosen PAI memiliki ke-6 kompetensi profesi, yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga terendah sebagai berikut:

- 1) Berpendidikan Ilmu Agama Islam pada salah satu jenjang (S1, S2 atau S3)
- 2) Sekurangnya berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam Ilmu Agama Islam atau ilmu lainnya
- 3) Menguasai Ilmu-Ilmu Islam, seperti Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll
- 4) Memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam
- 5) Memahami Al-Quran yang lebih (dibanding S1 Ilmu Agama)

- 6) Sekurang-kurangnya berbahasa Arab secara pasif (kecuali kultur Islam dan Multi Etnik)

4. Realitas dan Ekspektasi Terhadap Kompetensi Pedagogik

Realitas dan ekspektasi dosen PAI, pimpinan PTU, dan mahasiswa PTU terhadap kompetensi “pedagogik” dosen PAI pada PTU di 4 kultur Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, dan Multi Etnik) dapat diperhatikan dalam 3 tabel berikut.

a. Kompetensi “Pedagogik” Dosen PAI Perspektif Diri

TABEL V-13
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF DOSEN PAI PADA PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Pedagogik (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI PEDAGOGIK	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n=76)		Kristen (n=10)		Hindu (n= 6)		Multi Etnik (n=10)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
5	Menarik berbicara di depan umum	61	74	60	90	83	92	50	70
10	Menguasai teknologi informasi	38	70	30	95	50	42	20	60
15	Trampil melakukan evaluasi	72	84	100	100	50	58	70	90
20	Memahami dasar kependidikan	62	84	100	100	83	100	50	75
25	human educandum & educable	75	80	100	100	83	100	70	90
30	Menguasai model dan metode	64	82	70	80	50	50	50	60

Responden dosen PAI dari 3 kultur khususnya memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Pedagogik (k-Pedagogik). Tapi responden dari kultur Hindu hanya memandang penting 3 item saja, yaitu: memahami dasar pendidikan (item 20), memahami manusia sebagai *human educandum & human educable* (item 25), dan menarik berbicara di depan umum (item 5). Tiga item lainnya dinilai “tidak penting” oleh responden dosen PAI dari kultur Hindu, yaitu: menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran (item 10),

menguasai berbagai model dan metode PAI (item 30), dan trampil melakukan evaluasi pembelajaran PAI (item 15).

Adapun dalam realitasnya tidak satu pun responden dari kultur mana pun yang memiliki ke-6 k-Pedagogik tersebut. Kultur Islam dan Kristen hanya memiliki 5 kompetensi (minus item 10: menguasai teknologi informasi); kultur Hindu minus 3 kompetensi; dan kultur Multi Etnik bahkan minus 4 kompetensi, yakni hanya memiliki kompetensi “memahami manusia sebagai *human educandum & human educable*” (item 25) dan “Trampil melakukan evaluasi pembelajaran PAI” (item 15).

Dalam tabel di atas itu pun terungkap, bahwa satu-satunya item k-Pedagogik yang dimiliki oleh responden dosen PAI dari ke-4 kultur berbeda hanyalah “memahami manusia sebagai *human educandum & human educable*” (item 25); sedangkan 1 item lainnya yang sama-sama tidak dimiliki oleh responden dari 4 kultur berbeda adalah “menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran” (item 10). Artinya, ada 4 k-Pedagogik lainnya yang sama-sama dimiliki oleh responden dosen PAI dari kultur Islam dan Kristen, tapi 2 dari 4 item itu dimiliki oleh responden dari kultur Hindu atau Multi Etnik. Ke-4 k-Pedagogik yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Trampil melakukan evaluasi pembelajaran PAI (kultur: Islam, Kristen, dan Multi Etnik)
- 2) Memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan (kultur: Islam, Kristen, Hindu)
- 3) Menarik berbicara di depan umum (kultur: Islam, Kristen, dan Hindu)

- 4) Menguasai berbagai model dan metode perkuliahan PAI (hanya kultur Islam dan Kristen)

b. Kompetensi “Pedagogik” Dosen PAI Perspektif Pimpinan PTU

TABEL V-14
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF PIMPINAN PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Pedagogik (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI PEDAGOGIK	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n= 45)		Kristen (n = 5)		Hindu (n = 2)		Multi Etnik (n = 4)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
5	Menarik berbicara di depan umum	82	79	100	90	100	100	75	88
10	Menguasai teknologi informasi	44	76	100	100	50	75	25	88
15	Trampil melakukan evaluasi	71	81	100	100	100	50	75	88
20	Memahami dasar kependidikan	67	88	100	100	100	100	100	88
25	human educandum & educable	93	77	100	100	100	100	75	88
30	Menguasai model dan metode	60	74	100	100	100	100	50	88

Responden pimpinan PTU dari 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Pedagogik (k-Pedagogik).

Adapun dalam realitasnya hanya responden dari kultur Kristen yang memiliki ke-6 k-Pedagogik tersebut. Kultur Islam dan Hindu menilai dosen PAI memiliki 5 komponen, yakni minus item 10 (menguasai teknologi informasi). Sementara responden pimpinan PTU dari kultur Multi Etnik menilai dosen PAI memiliki 5 komponen, yaitu minus item 10 (menguasai teknologi informasi) dan item 30 (menguasai model dan metode PAI).

Dengan demikian ada 5 komponen k-Pedagogik yang dinilai penting oleh responden pimpinan PTU dan dimiliki oleh dosen PAI pada PTU, yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga lebih rendah sebagai berikut:

- 1) Memahami manusia sebagai *human educandum & human educable*

- 2) Menarik berbicara di depan umum
- 3) Trampil melakukan evaluasi pembelajaran PAI
- 4) Memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan
- 5) Menguasai berbagai model dan metode perkuliahan PAI (minus kultur Multi Etnik)

Adapun item 10 (menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran) dinilai penting oleh responden pimpinan PTU dari 4 kultur, tapi hanya dimiliki oleh dosen PAI dari kultur Kristen.

c. Kompetensi “Pedagogik” Dosen PAI Perspektif Mahasiswa PTU

TABEL V-15
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF MAHASISWA PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Pedagogik (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI PEDAGOGIK	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n = 377)		Kristen (n = 264)		Hindu (n = 210)		Multi Etnik (n = 275)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
5	Menarik berbicara di depan umum	69	81	73	91	74	87	69	82
10	Menguasai teknologi informasi	58	78	66	89	78	72	53	75
15	Trampil melakukan evaluasi	73	81	72	88	71	76	67	79
20	Memahami dasar kependidikan	88	86	88	90	86	90	82	83
25	human educandum & educable	80	84	81	85	82	83	70	78
30	Menguasai model dan metode	53	82	78	88	56	77	59	78

Responden mahasiswa PTU dari 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Pedagogik (k-Pedagogik).

Adapun dalam realitasnya hanya responden dari kultur Kristen yang memiliki ke-6 k-Pedagogik tersebut. Kultur Hindu menilai dosen PAI memiliki 5 komponen, yakni minus item 10 (menguasai teknologi informasi). Sementara responden pimpinan PTU dari kultur Islam dan Multi Etnik menilai dosen PAI

memiliki 4 komponen, yaitu minus item 10 (menguasai teknologi informasi) dan item 30 (menguasai model dan metode PAI).

Dengan demikian ada 4 komponen k-Pedagogik yang dinilai penting oleh responden mahasiswa PTU dan dimiliki oleh dosen PAI pada PTU, yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga lebih rendah sebagai berikut:

- 1) Memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan
- 2) Memahami manusia sebagai *human educandum & human educable*
- 3) Trampil melakukan evaluasi pembelajaran PAI
- 4) Menarik berbicara di depan umum

Adapun item 10 (menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran), menurut responden, hanya dimiliki dosen PAI dari kultur Kristen dan Hindu, sedangkan item 30 (menguasai model dan metode PAI) hanya dimiliki oleh dosen PAI dari kultur Kristen.

5. Realitas dan Ekspektasi Terhadap Kompetensi Agama

Realitas dan ekspektasi dosen PAI, pimpinan PTU, dan mahasiswa PTU terhadap kompetensi “agama” dosen PAI pada PTU di 4 kultur Indonesia (Islam, Kristen, Hindu, dan Multi Etnik) dapat diperhatikan dalam 3 tabel berikut.

a. Kompetensi “Agama” Dosen PAI Perspektif Diri

TABEL V-16
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF DOSEN PAI PADA PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Agama (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI AGAMA	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n=76)		Kristen (n=10)		Hindu (n= 6)		Multi Etnik (n=10)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
1	<i>Wiro`i</i> (taat beribadah)	84	97	100	100	83	100	70	95
6	Zuhud	74	85	60	85	83	100	80	85
11	Berakhlak mulia	93	97	80	75	83	100	100	100
16	Teladan dalam beragama	82	91	70	75	83	100	100	100
21	Aktivis keagamaan	67	74	60	70	83	75	70	75
26	Dikenal sebagai ahli agama	62	63	60	75	50	50	70	90

Responden dosen PAI pada PTU di 4 kultur berbeda memberikan penilaian yang hampir sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Agama (k-Agama), kecuali responden dosen PAI dari kultur Hindu tidak memandang penting “dikenal sebagai ahli agama” (item 26).. Dalam realitasnya pun secara umum relative sama dengan ekspektasinya.

Artinya, bahwa secara umum dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 k-Agama, yang secara berurutan dari prosentasi tertinggi sebagai berikut:

- 1) *Wiro`i* (taat beribadah)
- 2) Zuhud (hanya memilih harta yang halal dan tidak serakah)
- 3) Berakhlak mulia
- 4) Teladan dalam beragama
- 5) Aktivis keagamaan di kampus & masyarakat
- 6) Dikenal sebagai ahli agama

b. Kompetensi “Agama” Dosen PAI Perspektif Pimpinan PTU

TABEL V-17
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF PIMPINAN PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Agama (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI AGAMA	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n=45)		Kristen (n= 5)		Hindu (n= 2)		Multi Etnik (n= 4)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
1	<i>Wiro`i</i> (taat beribadah)	100	97	100	100	100	100	75	88
6	Zuhud	78	90	100	100	100	100	100	100
11	Berakhlak mulia	98	89	100	100	100	100	100	100
16	Teladan dalam beragama	91	88	100	100	100	100	100	100
21	Aktivis keagamaan	84	70	100	100	100	50	75	88
26	Dikenal sebagai ahli agama	84	84	100	100	0	50	75	88

Responden pimpinan PTU di 3 kultur berbeda (Islam, Kristen, Multi Etnik) memberikan penilaian yang hampir sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Agama (k-Agama), kecuali responden dosen PAI dari kultur Hindu tidak memandang penting item 21 (aktivis agama) dan item 26 (dikenal sebagai ahli agama). Dalam realitasnya pun secara umum hamper semuanya sama dengan ekspektasinya.

Artinya, bahwa secara umum dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 k-Agama, yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga lebih rendah sebagai berikut:

- 1) *Wiro`i* (taat beribadah)
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Teladan dalam beragama
- 4) Aktivis keagamaan di kampus & masyarakat
- 5) Dikenal sebagai ahli agama

6) Zuhud (hanya memilih harta yang halal dan tidak serakah)

c. Kompetensi “Agama” Dosen PAI Perspektif Mahasiswa PTU

TABEL V-18
REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
PERSPEKTIF MAHASISWA PTU DI 4 KULTUR
Sub-kompetensi Agama (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI AGAMA	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n = 377)		Kristen (n = 264)		Hindu (n = 210)		Multi Etnik (n = 275)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
1	<i>Wiro'i</i> (taat beribadah)	83	94	91	99	87	100	79	96
6	<i>Zuhud</i>	65	82	73	86	69	76	53	80
11	Berakhlak mulia	99	94	84	95	90	93	90	92
16	Teladan dalam beragama	79	94	83	92	89	93	80	91
21	Aktivis keagamaan	68	73	71	82	77	66	59	72
26	Dikenal sebagai ahli agama	62	75	68	81	50	53	69	74

Responden pimpinan PTU di 4 kultur berbeda (Islam, Kristen, Multi Etnik) memberikan penilaian yang hampir sama tentang pentingnya ke-6 item kompetensi Agama (k-Agama), kecuali responden dosen PAI dari kultur Hindu tidak memandang penting item 26 (dikenal sebagai ahli agama). Dalam realitasnya pun secara umum hamper semuanya sama dengan ekspektasinya. Hanya perspektif responden mahasiswa dari kultur Islam dan Kristen yang memandang dosen PAI memiliki ke-6 k-Agama tersebut. Responden mahasiswa dari kultur Hindu memandang dosen PAI memiliki k-Agama, yakni minus item 26 (dikenal sebagai ahli agama). Malah responden mahasiswa dari kultur Multi Etnik menilai hanya 4 komponen k-Agama yang dimiliki oleh dosen PAI pada PTU, yakni minus item 6 (*zuhud*) dan item 21 (aktivis agama).

Artinya, bahwa secara umum dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 k-Agama, yang secara berurutan dari prosentase tertinggi hingga lebih rendah sebagai berikut:

- 1) Berakhlak mulia
- 2) *Wiro`i* (taat beribadah)
- 3) Teladan dalam beragama
- 4) Zuhud (hanya memilih harta yang halal dan tidak serakah)
- 5) Aktivis keagamaan di kampus & masyarakat
- 6) Dikenal sebagai ahli agama

C. Kelembagaan PAI pada PTU

Perhatikan Tabel V-19 pada halaman berikut (hal. 88). Secara administrative dosen PAI pada PTU Negeri di Indonesia diwadahi dalam Jurusan MKDU, UPT MKU atau Koordinator MKU. Tapi yang paling banyak, hampir semuanya dalam wadah UPT MKU. Demikian juga pada PTU Swasta yang besar-besar. Jurusan MKDU dalam studi ini hanya terdapat di UPI Bandung (dan UNJ Jakarta).

Kegiatan utama UPT MKU sebenarnya lebih sebagai pembuat jadwal. Masalah karir dosen tidak berhubungan dengan UPT MKU melainkan dengan pimpinan fakultas tempat mereka memberikan kuliah. Tidaklah heran jika banyak dosen PAI dipacu untuk melanjutkan studi dengan memilih program studi yang relevan dengan fakultas. Dari hasil wawancara dengan pimpinan PTU maupun dosen diperoleh informasi bahwa dosen PAI yang ditugaskan di Fakultas Hukum lebih memilih melanjutkan studi ke bidang Ilmu Hukum; dosen PAI yang

ditugaskan di Fakultas Ekonomi lebih melanjutkan studi ke bidang Ilmu Ekonomi; dan dosen PAI yang ditugaskan di FISIPOL lebih memilih melanjutkan studi dalam bidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan FISIPOL (seperti Ilmu Sosiologi, Ilmu Politik, dan Ilmu Komunikasi). Dosen PAI yang ditugaskan di Fakultas MIPA dan Teknik tentu sangat berat. Memang ada juga sebagian dari mereka yang tetap memilih studi lanjutan pada bidang Ilmu Agama Islam.

TABEL V-19
JUMLAH DOSEN PAI, STATUS KEPEGAWAIAN DOSEN PAI,
DAN JUMLAH MAHASISWA MUSLIM PADA PTU NEGERI

No.	Nama PTU	MHS Muslim	DOSEN PAI	Status Dosen		Lembaga PAI
				PNS	Yay/LB	
1	UNSYIAH (NAD)	14000		3		UPT MKU
2	MALIKUSSALEH (NAD)	7000	13 orang	10	3	Koord MKU
3	UNJA (JAMBI)	10000	15 orang	15	X	UPT MKU
4	UPI (JABAR)	30000	35 orang	27	6	Jurusan MKDU
5	ITB (JABAR)			6		UPT MKU
6	UNPAD (JABAR)	40000		0		UPT MKU
7	UNESA SBY	16000	13 orang	11	2	UPT MKU
8	UNIV AIRLANGGA		16 orang	7	9	UPT MKU
9	UNIV JEMBER		13 orang	10	3	UPT MKU
10	UNIV TRUNOJOYO	4850	6 orang	6	X	UPT MKU
11	UM MALANG	18683	18 orang	18	X	UPT MKU
12	ITS	14000	8 orang	5	3	UPT MKU
13	POLTEK MALANG	3400	3 orang	3	X	UPT MKU
14	UNRAM (NTB)		9 orang	3	6	UPT MKU
15	IKIP MATARAM (NTB)		6 orang	3	3	UPT MKU
16	UI (DKI JAKARTA)	30000	10 orang	8		UPT MKU
17	USU (SUMUT)	27000	8 orang	8	X	UPT MKU
18	UNIMED (SUMUT)	7200	7 orang	5	X	UPT MKU
19	UNDANA (NTT)		3 orang	X	3	UPT MKU
20	POLTEK UNDANA (NTT)		2 orang	1	1	UPT MKU
21	UDAYANA (BALI)	1500	2 orang	2	X	UPT MKU
22	UNDIKSHA (BALI)	750	2 orang	X	2	UPT MKU

Beberapa pertimbangan kenapa banyak dosen PAI yang melanjutkan studi ke bidang ilmu lain, di antaranya: *Pertama*, demi karir (karena ditugaskan sebagai dosen fakultas); dan *kedua*, beasiswa BPPS lebih menarik ketimbang beasiswa dari UIN/IAIN (Departemen Agama RI).

Aktivitas utama dosen PAI dalam wadah UPT MKU adalah memberikan kuliah PAI. Sebagian dari mereka memberikan pula mata kuliah fakultas. Jika diperbandingkan tingkat ketaatan kepada UPT MKU atau fakultas, dosen-dosen PAI dalam wadah UPT MKU ini lebih taat kepada fakultas.

Memang ada juga beberapa UPT MKU (terutama pada PTN-PTN mantan IKIP) yang aktivitasnya tinggi: rapat-rapat, penelitian bersama, pengabdian kepada masyarakat bersama, menyusun SAP, hingga menyusun buku. Tapi pada kebanyakan PTU kegiatan-kegiatan semacam itu diselenggarakan oleh fakultas. Jadi dosen PAI umumnya “jarang” bersama sesama profesi.

Berbeda dengan dosen PAI dalam wadah Jurusan MKDU, seperti di UPI (Bandung) dan UNJ (Jakarta). Aktivitas profesi dosen-dosen PAI dalam wadah ini jauh lebih tinggi dibanding mereka yang ditempatkan di UPT MKU. Mereka secara berssama-sama merancang semua kegiatan yang dilakukan oleh dosen PAI dalam wadah UPT MKU, dan lebih jauhnya merancang secara bersama aktivitas pembinaan IMTAQ bagi mahasiswa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama mahasiswa, hingga mendirikan program studi Ilmu Agama Islam.

D. Pembahasan Terhadap Hasil Penelitian

1. Status Kepegawaian dan Rasio Dosen PAI – Mahasiswa PTU

Berdasarkan data ril jumlah dosen tetap PAI pada PTU (dosen PNS Dikti & dosen DPK Depag), PTN Negeri di 4 kultur Indonesia (Muslim, Kristen, Hindu, dan Multi Etnik) ada yang sudah mencapai 100%, 75%, 50%, 33%, dan ada juga yang 0% (sama sekali tidak punya seorang pun dosen tetap PAI, seperti UNPAD Bandung dan separoh PTN pada kultur Kristen dan Hindu). Itu baru dilihat dari jumlah ril dosen dengan beban kelas yang sangat banyak dan jumlah mahasiswa perkelas yang sangat banyak juga (1 kelas = 100 mahasiswa).

Tapi jika dihitung dari beban kerja dosen yang per-minggunya setara 12 SKS dan jumlah mahasiswa per-kelas 40 orang, maka tidak ada satu pun PTU Negeri yang telah memenuhi kebutuhan jumlah dosen PAI. UPI (Bandung) saja yang memiliki dosen PNS Dikti terbanyak (27 orang) ditambah dosen Luar Biasa 8 orang (= 35 orang) ternyata masih sangat kekurangan dosen PAI. Sebabnya, UPI sejak 1986 menetapkan mata kuliah PAI sebanyak 4 SKS yang diberikan 2 SKS pada tahun pertama dan 2 SKS lagi pada tahun ketiga. Artinya, jumlah ideal dosen PAI di UPI seharusnya 47 orang (berarti kekurangan 20 orang). Terlebih lagi PTU Negeri lainnya sangat kekurangan dosen (tetap) PAI.

Jika kita hubungkan status kepegawaian dosen dan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU ternyata berkaitan dengan kuantitas dan kualitas pembinaan IMTAQ di kampus PTU. PTU yang memiliki dosen tetap lebih banyak dan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU lebih kecil, maka PTU tersebut cenderung memiliki aktivitas keagamaan yang banyak dan melibatkan lebih banyak mahasiswa pula.

Sebaliknya, PTU yang memiliki dosen tetap lebih sedikit dan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU lebih besar, ternyata PTU tersebut cenderung memiliki aktivitas keagamaan yang lebih sedikit dan hanya melibatkan segelintir mahasiswa pula.

Contoh UPI dan ITB yang sama-sama berada di kota Bandung (kultur Islam). UPI yang memiliki sekitar 30.000-an mahasiswa mempunyai dosen tetap 27 orang; dan ITB yang jumlah mahasiswanya sepertiga UPI memiliki dosen tetap PAI 6 orang. Artinya jumlah dosen tetap PAI UPI lebih banyak dibanding dosen tetap PAI ITB.

Bagaimanakah kuantitas dan kualitas aktivitas keagamaan di kedua kampus tersebut? Ternyata aktivitas keagamaan di UPI jauh lebih banyak; dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan pun jauh lebih banyak pula. Ambil contoh kegiatan tutorial agama dan bina baca-tulis-hapalan dan pemahaman Al-Quran. Semua mahasiswa UPI peserta kuliah Pendidikan Agama Islam mengikuti tutorial agama, dan lebih dari separoh mereka mengikuti bina baca-tulis-hapalan dan pemahaman Al-Quran. Belum lagi aktivitas keagamaan dalam banyak Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) keagamaan. Tapi di ITB walau gebyar Masjid Salman terdengar ke seantoro Nusantara hanya melibatkan sedikit mahasiswa ITB. Aktivis dan partisipan Masjid Salman mayoritas adalah orang luar kampus ITB.

Studi ini sama sekali tidak menyalahkan system pembinaan keagamaan oleh masjid kampus. Justru model Masjid Salman bagus. Itu satu model; dan model pembinaan IMTAQ di UPI pun satu model lainnya. Ini pun bagus. Hanya focus studi ini pembinaan IMTAQ bagi mahasiswa PTU.

Contoh lain model pembinaan IMTAQ di 2 PTU Negeri kultur Kristen. Universitas Nusa Cendana (UNDANA) dan Politeknik Nusa Cendana adalah 2 PTU Negeri di Kupang. UNDANA tidak memiliki dosen tetap PAI, sementara Poltek Nusa Cendana punya 1 orang dosen PAI. Ternyata aktivitas keagamaan di kedua kampus ini berbeda. Di Poltek Nusa Cendana aktivitas keagamaannya lebih banyak dan melibatkan sekitar separoh mahasiswa muslim; sementara di UNDANA aktivitas keagamaan lebih minim dengan keterlibatan mahasiswa muslim yang lebih sedikit.

Contoh lain lagi model pembinaan IMTAQ di 2 PTU Negeri kultur Hindu. Universitas Udayana (Denpasar) dan Universitas Pendidikan Ganesha (Singaraja) adalah 2 PTU Negeri di Bali. Universitas Udayana mempunyai 2 orang dosen tetap PAI (dosen DPK Depag), sedangkan UNDIKSHA tidak punya dosen tetap PAI. Aktivitas keagamaan di 2 PTU kultur Hindu ini pun ternyata berbeda karena keberadaan dosen tetap PAI. Di Universitas Udayana (Denpasar) aktivitas keagamaannya lebih banyak dan melibatkan mahasiswa muslim yang lebih banyak pula dibanding aktivitas keagamaan di UNDIKSHA (Singaraja).

Contoh lainnya lagi pembinaan IMTAQ di PTS-PTS Islam. Selain kehadiran PTS ini justru untuk menyeimbangkan ILMU dengan IMAN, tapi yang lebih nyata adalah banyaknya dosen tetap PAI dan Pembina keagamaan di kampus yang berbasis Islam ini.

Di sinilah letak pentingnya kehadiran dosen tetap PAI dengan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU yang lebih kecil.

Jika kita kaitkan studi ini dengan perundang-undangan di Indonesia, sebenarnya model pendidikan yang dikehendaki adalah model pendidikan yang mengembangkan **Ilmu & Teknologi berbasis Iman, Taqwa, dan Akhlak Mulia**. Tanpa kehadiran dosen PAI, maka perundang-undangan negeri kita tercinta ini hanyalah indah dalam “buku” tapi tidak dalam “aksi”. Artinya hanya teori saja, tanpa praktek nyata.

Kalau kita analisis lebih kritis lagi sebenarnya rekrutmen dosen tetap PAI berkaitan juga dengan “kepedulian” dan “keberanian” pimpinan PTU untuk mengangkat dosen-dosen tetap PAI. Mengapa demikian, karena kenyataannya masih banyak pimpinan PTU yang “tidak” peduli dengan keberagaman mahasiswa. Memang ada juga yang “peduli”, tapi mereka “tidak” punya keberanian untuk mengangkat dosen tetap PAI.

Contohnya UPI (Bandung), UNJA (Jambi), dan Poltek Nusa Cendana (Kupang). Mengapa UPI punya dosen tetap PAI yang paling banyak dibanding PTU Negeri lainnya? Jawabnya, karena pimpinannya “peduli” dengan keberagaman mahasiswa dan memiliki “keberanian” untuk mengangkat lebih banyak dosen tetap PAI. Mengapa pula UNJA (Jambi) memiliki dosen PAI yang banyak? Jawabnya sama, karena pimpinannya “peduli” dan punya “keberanian”. Mereka berkehendak menciptakan “kampus religius”, sesuai dengan cita-cita berdirinya Republik Indonesia dan sesuai pula dengan perundang-undangan di Indonesia.

Contoh lebih ekstrim lagi Politeknik Nusa Cendana (Kupang). PTU ini mungkin satu-satunya PTU Negeri pada kultur non-Islam yang memiliki dosen

tetap PAI. Mengapa Poltek ini punya dosen tetap PAI padahal jumlah mahasiswa muslimnya sedikit? (Walau memang seharusnya punya dosen tetap, karena jumlah mahasiswa muslimnya memadai). Mengapa PTU-PTU Negeri yang justru besar-besar dan berada di kultur Islam malah punya sedikit dosen tetap PAI? Jawabnya kembali kepada masalah “kepedulian” dan “keberanian”. Pimpinan Poltek Nusa Cendana ini mengangkat dosen tetap PAI karena ia sangat peduli dengan keberagaman mahasiswa muslim; dan ia pun membuktikan kepeduliannya dengan “keberanian”-nya mengangkat dosen tetap itu. (Dan tentu langkah yang beliau lakukan itu sangat berlawanan dengan arus yang memandang sebelah mata Pendidikan Agama Islam dan bina IMTAQ di kampus PTU).

Untuk lebih mendalami kaitan status kepegawaian dosen PAI dan rasio dosen PAI – mahasiswa PTU dikaitkan dengan kuantitas dan kualitas aktivitas keagamaan di kampus PTU, kita dapat memotret pula wilayah miniature Indonesia dilihat dari budaya agama.

NTB, NTT, dan Bali bisa diangkat sebagai sampel representative untuk menggambarkan budaya Indonesia dalam kaitannya dengan agama. Sebagaimana kita maklum bahwa di Indonesia ada 3 agama besar (Islam, Kristen, dan Hindu) dan sangat berpengaruh secara lokal pada provinsi-provinsi tempat agama itu hidup. NTB sangat dipengaruhi oleh budaya Islam, NTT buddaya Kristen, dan Bali budaya Hindu.

Bagaimanakah religiustias kampus di 3 provinsi itu, dapat disimak Tabel V-20 pada halaman berikut:

TABEL V-20
JUMLAH DOSEN, STATUS KEPEGAWAIAN, PENDIDIKAN
LANJUTAN DOSEN PAI DI NUSA TENGGARA

No.	Nama PTU	Dosen PAI		Kls & Mhs	Pendidikan	
		Tetap	LB		S1	S2
1	UNRAM	3 org	6 org	3-6 kls x 40 mhs	5 org	4 org
2	IKIP Mataram	3 org	3 org	3-6 kls x 40 mhs	3 org	3 org
3	UNDANA Kupang	-	3 org	3 kls x 40 mhs	2 org	1 org
4	Poltek Kupang	1 org	1 org	3-6 kls x 40 mhs	1 org	1 org
5	Univ Udayana Denpasar	1 org	1 org	5-6 kls x 40 mhs	-	2 org
6	UNDIKSHA Singaraja	-	2 org	1-2 kls x 100 mhs	-	2 org
Jumlah Dosen PAI		8 org	16 org		11 org	13 org

Tabel di atas menggambarkan betapa kurangnya jumlah dosen PAI pada PTU Negeri di 3 provinsi Nusa Tenggara (NTB, NTT, dan Bali). Di Universitas Mataram dan IKIP Mataram saja yang cukup dipengaruhi oleh budaya Islam hanya terdapat 6 orang dosen PNS dari total dosen PAI 15 orang (hanya 40%). Universitas Nusa Cendana (UNDANA) Kupang yang memiliki banyak mahasiswa muslim, sama sekali tidak memiliki dosen tetap PAI. Setiap tahun universitas ini mendatangkan 3 orang dosen PAI LB. Adapun Politeknik Nusa Cendana (Kupang) yang membutuhkan 2 orang dosen PAI, yang seorang sudah berstatus PNS. Bahkan hanya dialah satu-satunya dosen tetap PAI (PNS) di kota Kupang. Itu pun diangkat ketika Direktur Politekniknya dipegang oleh seorang muslim yang peduli akan Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa muslim.

Di Bali berbeda lagi. Universitas Udayana (Denpasar) beruntung dapat kiriman 2 orang dosen PAI DPK dari Departemen Agama RI (melalui IAIN Mataram). Jumlah ini relative mencukupi untuk melayani perkuliahan bagi mahasiswa muslim di universitas ini. Tapi Universitas Pendidikan Ganesha

(UNDIKSHA) Singaraja tidak terdapat dosen PAI. Masih beruntung ada 2 orang dosen setempat yang mau memberikan kuliah PAI, karena kedua orang itu berlatar belakang pendidikan menengah keagamaan (Pendidikan Guru Agama).

Dengan mengabaikan status kepegawaian dosen (PNS atau LB), rasio dosen PAI – mahasiswa PTU secara umum memadai (relative ideal). Kecuali di UNDIKSHA (Singaraja), 1 : 100 (1 kelas x 100 mahasiswa), karena keterbatasan waktu dosen PAI (salah seorangnya Pembantu Dekan I Fakultas Sastra & Seni). Adapun jika mempertimbangkan status kepegawaian, tentunya dosen PAI di 3 provinsi ini masih sangat kekurangan. Terlebih-lebih lagi jika harus mempertimbangkan jenjang pendidikan (sekurang-kurangnya S-2). Dosen-dosen PAI yang berstatus LB kebanyakan masih berpendidikan jenjang S-1.

Pendidikan dosen PAI, dari sebanyak 24 orang, 11 orang masih berpendidikan strata-1 dan 13 orang strata-2. Mereka yang masih berpendidikan jenjang S-1 umumnya sudah senior dan kurang mungkin untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-2. Adapun dosen-dosen tetap yang PNS semuanya sudah berpendidikan S-2. Malah ada seorang di antara mereka yang sedang melanjutkan studinya pada jenjang S-3.

Ternyata rasio dosen PAI – mahasiswa PTU dan status kepegawaian dosen sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pembinaan IMTAQ di kampus PTU. PTU yang memiliki jumlah dosen PAI dan Pembina keagamaan yang banyak ternyata memiliki aktivitas keagamaan yang banyak pula. Demikian juga dengan status kepegawaian. Bahwa PTU yang memiliki banyak dosen tetap

(PNS ataupun Yayasan) terbukti pula memiliki aktivitas keagamaan yang lebih banyak.

2. Kompetensi Dosen PAI pada PTU

Dari 5 komponen kompetensi dosen PAI pada PTU (pribadi, sosial, profesi, pedagogik, dan keagamaan) dan terdiri dari masing-masing komponennya 6 item, responden dosen PAI, pimpinan PTU maupun mahasiswa PTU memandang penting hampir semua item. Komponen manakah yang lebih penting, urutannya ada yang sama dan ada pula yang berbeda. Ada pula beberapa item yang dinilai “kurang” penting dan beberapa item yang tidak dimiliki oleh dosen PAI pada PTU. Realitanya pun demikian. Umumnya dosen PAI pada PTU memiliki item-item ke-5 kompetensi itu. Tapi tentu lebih rendah daripada ekspektasinya.

Secara umum dilihat per-kompetensi, 4 kompetensi (kompetensi Pribadi, Sosial, Profesi, dan Agama) dapat dikategorikan “tinggi”. Tapi kompetensi Pedagogik dapat dikategorikan “kurang”.

Adapun secara terinci per-kompetensi dapat didiskusikan secara lebih khusus. *Pertama, kompetensi Pribadi.* Secara umum dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 kompetensi Pribadi. Urutannya dari prosentase tertinggi hingga lebih rendah sebagai berikut: (a) dikenal sebagai orang baik di lingkungan tempat tinggalnya, (b) memiliki *n-Autonomy* (kemandirian) yang tinggi, (c) memiliki *n-Order* (ketertiban dan keteraturan) yang tinggi, (d) memiliki *n-endurance* (ketekunan & ketabahan) yang tinggi (kecuali dari kultur Multi Etnik), (e) memiliki *need for Achievement* (motif berprestasi) yang tinggi (kecuali dari

kultur Hindu dan Multi Etnik), dan (f) memiliki *n-Change* (senang perubahan) yang tinggi (kecuali dari kultur Islam dan Hindu).

Penilaian responden pimpinan dan mahasiswa PTU pun sama, dan relative sama pula dengan responden dosen PAI. Bedanya hanya dalam urutan saja. Bagi pimpinan dan mahasiswa PTU 3 urutannya yang pertama adalah: memiliki *n-achievement*, dikenal sebagai orang baik, dan memiliki *n-Endurance*; sementara urutan yang terakhir sama dengan responden dosen PAI, yaitu *n-Change*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi terdahulu tentang ciri-ciri kepribadian guru, seperti dalam disertasi Prof. Dr. M. Djawad Dahlan (IKIP Bandung, 1982) dan Dr. Rohmat Mulyana (2001), serta studi Sofjan Taftazani, Syahidin, dan Munawar Rahmat tentang kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah (Balitbang Depag RI, 2005).

Dosen PAI umumnya “dikenal sebagai orang baik”. Sub-komponen ini sebenarnya merupakan item yang “paling utama”. Dosen PAI haruslah orang “baik” dan “dikenal” kebaikannya. Sangat berbahaya jika dosen PAI tidak dikenal kebaikannya, terlebih-lebih lagi yang dikenal justru keburukannya. Jangan sampai ada dosen PAI yang dikenal sebagai pembuat “masalah” karena sikap dan lakunya yang buruk.

Penelitian ini beruntung menemukan bahwa sebagian besar dosen PAI “dikenal sebagai orang baik”. Artinya, ada juga sebagian kecil dari mereka yang “tidak diketahui” kebaikannya, atau malah mungkin juga dikenal “keburukannya”. Jika ada yang demikian sebaiknya dibina secara khusus sampai ia “tobat” dan

kembali berbuat kebaikan serta dikenal kebaikannya. Sebaliknya, jika tidak ada perubahan sebaiknya tidak diberi tugas sebagai dosen PAI. Tapi semoga dalam realitanya sekedar “tidak diketahui” kebaikannya, jangan sampai justru malah dikenal “keburukan”-nya.

Komponen psikogenik yang empat telah dimiliki oleh dosen PAI. Tapi satu lainnya, yakni *need for Change*, dinilai rendah oleh banyak responden. Artinya, dosen PAI kurang suka perubahan. Ini tentu perlu pembinaan karena PTU diadakan justru untuk mengadakan inovasi-inovasi bagi perkembangan ilmu dan kesejahteraan masyarakat. Model dan metode perkuliahan pun banyak yang inovatif, yang tentunya perlu diakses oleh dosen-dosen PAI pada PTU.

Kedua, kompetensi Sosial. Secara umum dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 kompetensi: Hidup rukun dengan sesama: sekantor, bertetangga, dan lainnya, dikenal sebagai warga negara & warga masyarakat yang baik, memberikan kontribusi positif dalam kegiatan kemasyarakatan, senang membantu kesusahan orang lain, berusaha meringankan penderitaan orang lain (kecuali responden mahasiswa dari kultur Kristen), dan mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat (kecuali responden mahasiswa dari kultur Multi Etnik).

Untuk memenuhi harapan responden, alangkah baiknya jika dosen PAI menguasai terapi-terapi keagamaan untuk meringankan penderitaan mahasiswa dan masyarakat. Bahwa di antara sifat-sifat Nabi adalah “*al-harits*” (turut merasakan kesusahan yang diderita orang) dan “*ra-ufun rahim*” (penyayang). Derita-derita yang membelenggu manusia (kebodohan, kemiskinan, penyakit,

ketakutan, dll), terutama yang menimpa orang-orang beriman, dihilangkan oleh Nabi. Dosen PAI perlu menyerap sebagian sifat Nabi itu.

Ketiga, kompetensi Profesi. Secara umum dosen PAI pada PTU memiliki ke-6 kompetensi Profesi ini: Berpendidikan Ilmu Agama Islam pada salah satu jenjang (S1, S2 atau S3), sekurangnya berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam Ilmu Agama Islam atau ilmu lainnya, memahami Al-Quran yang lebih (dibanding S1 Ilmu Agama, sekurang-kurangnya berbahasa Arab secara pasif (kecuali kultur Kristen), menguasai Ilmu-Ilmu Islam, seperti Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll (kecuali kultur Hindu), dan memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam (kecuali kultur Islam dan Hindu).

Memang, di sinilah perlunya dosen PAI benar-benar professional. Al-Quran itu merupakan Kitab Suci yang paling tebal di dunia. Jika harus ditambah dengan ribuan hadits, tentu bahwa penguasaan akan Ilmu Agama Islam ini haruslah mereka yang benar-benar menekuni bidang ini serta mengamalkannya. Tentu sangat sulit untuk memilih “substansi materi” yang benar-benar dikehendaki Tuhan. Al-Quran yang sangat tebal tentu ada maksud dan tujuan, dan ada ayat-ayat “inti” serta ayat-ayat “causa prima”. Di sinilah perlunya mengajar agama haruslah mereka yang benar-benar sangat tekun mendalami bidang ini. Tidak bisa sambilan.

Keempat, kompetensi Pedagogik. Kompetensi ini merupakan komponen yang paling lemah dalam totalitas kompetensi Pedagogik dosen PAI pada PTU. Hasil penelitian menunjukkan hanya 4 kompetensi yang sama-sama dimiliki oleh responden dosen PAI dari kultur Islam dan Kristen, tapi 2 dari 4 item itu dimiliki

oleh responden dari kultur Hindu atau Multi Etnik. Ke-4 kompetensi Pedagogik yang dimaksud sebagai berikut: Trampil melakukan evaluasi pembelajaran PAI (kultur: Islam, Kristen, dan Multi Etnik), memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan (kultur: Islam, Kristen, Hindu), menarik berbicara di depan umum (kultur: Islam, Kristen, dan Hindu), dan menguasai berbagai model dan metode perkuliahan PAI (hanya kultur Islam dan Kristen).

Komponen yang paling lemah adalah “penguasaan teknologi informasi untuk pembelajaran” dan pemahaman terhadap jatidiri manusia sebagai *human educandum & human educable*.

Adapun kelemahan penguasaan teknologi informasi untuk pembelajaran agama bisa diatasi antara lain dengan pelatihan-pelatihan yang fungsional, seperti penggunaan E-Book Al-Quran dan Keislaman. Sekarang produk-produk ini (E-Book Al-Quran dan Keislaman) relative membanjir. Tapi masih sangat jarang dosen PAI yang bisa mengoperasikannya. Padahal jika punya kemampuan menggunakan kompetensi ini, Ilmu-ilmu Islam akan lebih mudah diakses, dan bagi pelajar agama yang awam bisa menyajikan program-program menarik. Tahrij Hadits (menentukan shahih-tidaknya suatu hadits) di masa lalu membutuhkan waktu 3 hari sibuk untuk menetapkan valid atau tidak validnya satu hadits. Tapi dengan E-Book Keislaman hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja. Di sinilah perlunya pelatihan E-Book Al-Quran dan Keislaman.

Lebih parah lagi dosen PAI kebanyakan “lemah” dalam memahami manusia sebagai *human educandum & human educable*. Artinya, dosen PAI memiliki kelemahan dalam memahami konsep “manusia”. Padahal pendidikan

bertujuan untuk “memanusiakan manusia”. Ke arah mana mahasiswa dibimbing jika dosen sendiri tidak mengerti “jatidiri” manusia. Di sinilah perlunya pembekalan “filsafat antropologi Islam” bagi dosen PAI. Tapi filsafat antropologi yang Islam.

Dalam Dunia Islam dikenal Ilmu Tasawuf, di samping filsafat. Ilmu Tasawuf yang benar haruslah ilmu yang “mempertemukan” jatidiri “manusia” dengan jatidiri “Tuhan”, karena menurut Qs. 30/Ar-Rum ayat 30 bahwa jatidiri manusia dicipta dari jatidiri Tuhan (*fithrotallah allati fathoron nas*=fithrah Allah-lah yang telah menciptakan fithrah/jatidiri manusia dari fithrah/jatidiri Allah). Untuk memahami jatidiri manusia bukan sekedar melalui pelatihan, tapi harus melalui bimbingan khusus dari seorang Guru yang Hak dan Sah memperkenalkan jatidiri Tuhan (*fas aluu ahladz dzikri in kuntum la ta`lamun*=tanyalah kepada orang yang ahli mengingat Tuhan jika kamu tidak tahu jatidiri Tuhan). Adapun secara praktis-kongkrit untuk memahami *human educandum & human educable* harus berguru kepada Guru Mursyid (Guru Tarekat) yang “mengenal” dan “sudah berjumpa” dengan Tuhan (*fat-tabi` sabila man anaba*=maka ikutilah jalan orang yang telah kembali kepada-Ku), karena kebanyakan mursyid tidak kenal “Zat” Tuhan, hanya sekedar kenal “Nama” Tuhan yaitu “Allah”. Kalau sekedar kenal “Nama” semua orang awam juga sudah kenal bahwa Tuhan itu NamaNya Allah.

Kelima, kompetensi Agama. Secara umum dosen PAI pada PTU memiliki 5 kompetensi Agama: *Wiro`i* (taat beribadah), *zuhud* (hanya memilih harta yang halal dan tidak serakah), berakhlak mulia, teladan dalam beragama,

dan aktivis keagamaan di kampus & masyarakat. Tapi tidak dikenal sebagai ahli agama.

Komponen agama yang dipandang paling penting oleh responden adalah, bahwa dosen PAI haruslah orang yang “taat beragama”. Hal ini mengindikasikan, bahwa responden menghendaki dosen PAI haaruslah orang yang se-“agama” dengan responden dan “taat” beragama. Jadi, tidak bisa dosen PAI itu orang yang asal menguasai Ilmu Agama Islam, melainkan harus sekaligus sebagai “penganut” agama dan “pengamal” ajaran Islam. Gagasan dosen PAI bisa sembarang orang asalkan menguasai Ilmu Agama Islam dengan sendirinya tertolak oleh penelitian ini.

3. Kelembagaan PAI pada PTU

Penelitian menunjukkan bahwa lembaga PAI di hamper semua PTU adalah dalam wadah UPT MKU. Tapi kebanyakan hanya sebuah nama tanpa aktivitas. Di PTN, lembaga PAI yang paling baik hanyalah dalam wadah Jurusan MKDU. Model Jurusan (MKDU) jauh lebih jelas landasan filosofis, historis, manajerial pemerintahan, maupun secara teknis administrative dalam pembinaan karir dosen PAI dan pembinaan IMTAQ di kampus PTU.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Penelitian

Dari serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya dapat disimpulkan sbb:

1. PTU di Indonesia sangat kekurangan dosen PAI. Jumlah kekurangan dosen PAI pada setiap PTU dapat dihitung dari rumus berikut:
 - a. Kewajiban seorang dosen PAI memberikan perkuliahan PAI seharusnya dihitung dari: (a) beban kerja dosen setara 12 SKS/semester x 2 semester = 24 SKS, kemudian (b) dikurangi tugas penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tugas-tugas penunjang yang setara dengan 4 SKS/semester x 2 semester – 8 SKS, yang berarti 16 SKS. Jika 1 kelas rombongan belajar ada 40 mahasiswa dan PAI diberikan dalam 3 SKS, berarti seorang dosen PAI wajib memberikan kuliah sebanyak 16 SKS dibagi 3 SKS kali 1 kelas = 5-6 kelas rombongan belajar. Atau sama dengan membina 6 kelas x 40 mahasiswa = 240 mahasiswa.
 - b. Kebutuhan dosen PAI pada suatu PTU seharusnya dihitung dari: (a) jumlah mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PAI, dibagi (b) 240 orang mahasiswa, kemudian (c) dikalikan 1 dosen PAI. Jika suatu PTU memiliki sejumlah 2.400 mahasiswa yang mengontrak PAI, maka PTU tersebut membutuhkan dosen PAI sebanyak $2.400 : 240 \times 1 \text{ orang} = 10$ dosen PAI.

- c. Berdasarkan langkah-langkah perhitungan di atas (a dan b) maka PTU di Indonesia sangat kekurangan dosen PAI.
2. Dosen PAI memiliki kompetensi pribadi, kompetensi social, kompetensi, profesi, kompetensi pedagogic, dan kompetensi keagamaan yang cukup baik. Tapi ada komponen-komponen kompetensi, khususnya kompetensi Pedagogik, yang kurang dalam 2 hal berikut: (a) pemahaman terhadap “jatidiri” manusia sebagai *human educandum & human educable*, dan (b) memahami teknologi informasi untuk pembelajaran.
3. Lembaga PAI dalam bentuk UPT MKDU kurang fungsional. Aktivitas kelembagaan sekedar penjadwalan, sementara aktivitas akademis dan pembinaan karir pada fakultas. Adapun model Jurusan MKDU lebih baik dan lebih jelas landasan filosofis, historis, manajerial pemerintahan, dan teknis administrasi akademik bagi pembinaan dosen PAI dan pembinaan IMTAQ di kampus PTU.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini dapat diajukan 3 buah rekomendasi bagi Ditjen DIKTI Depdiknas dan Direktorat DIKTIS Ditjen Pendidikan Islam Depag RI, yaitu:

1. Perlu diadakan workshop untuk membuat “standarisasi” kuantitas dan kualitas dosen PAI pada setiap PTU (khususnya PTU Negeri).
2. Perlu pengangkatan (PNS Dikti Depdiknas) dosen-dosen PAI pada PTU, khususnya lagi PTU yang tidak atau kekurangan dosen tetap PAI.

3. Perlu diadakan workshop untuk membuat “standarisasi” kelembagaan PAI pada PTU (khususnya PTU Negeri) yang mampu menumbuh-suburkan budaya IMTAQ di kampus PTU (bagi seluruh civitas akademika, khususnya lagi bagi seluruh – bukan sebagian – mahasiswa) .
4. Perlu dikeluarkan SK Bersama Mendiknas dan Depag (sekurang-kurangnya SK Mendiknas) tentang batas minimal jumlah dosen PAI dan kelembagaan PAI pada PTU.
5. Perlu diadakan pelatihan atau workshop, atau bisa juga studi kepada Ulama Sufi untuk memahami konsep “jatidiri” manusia dan arah pembinaannya, serta “inti” dan “causa prima” ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, KH Muhammad Munawwar (1999), *Risalah Syathariyah: Cara Berjumpa dengan Tuhan*, Tanjunganom Nganjuk: Pondok Sufi.
- Asian Centre of Educational Innovation for Development (1977), *The National Bureau of Curriculum and Textbooks of Pakistan*, Bangkok: UNESCO Regional Office for Education in Asia.
- Azyumardi Azra (2002), "Kelompok 'Sempalan' di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.
- Bureau of Research on International Educational Systems (1984), *Educational System of The Islamic Republic of Iran*, TT: Ministry of Education.
- Champion, Dean J., 1981, *Basic Statistics for Social Research*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., Second Edition.
- Djawad Dahlan, M., 1982, "Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG se Indonesia Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru SD", Disertasi pada Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- DPR & Presiden RI. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. BP Panca Usaha - Jakarta
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, C.S. & Lindzey, G., 1970, *Theories of Personality*, New York: A. John Willey & Sons Inc.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha (1980), *Models of Teaching*. Second Edition. New Jersey: Prentice International.Inc.Englewood Clifs.
- Krech, D. & crutchfield, R., 1962, *Individual in Society*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Malikah, Siti, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Editor Fuaduddin. Penerbit Logos Jakarta.th 1999.

- Mulyana, Rohmat, 2001, "Profil Kepribadian Guru dalam Dimensi Psikologis, Sosial, dan Spiritual", Disertasi pada Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Munawar Rahmat, 2005, "Studi Kompetensi Guru Keagamaan MTs di Propinsi Banten", Laporan Penelitian, Bandung: Jurusan MKDU UPI.
- Nahlawi, Abdurrahman (1989), *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro.
- Phenix, Philip.H, *Realms of Meaning. A. Philosophy of the Curriculum for General Education*. Mc.Graw-Hill Book Company. New York San Francisco. Toronto London. th 1964.
- Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), 1978, *Program Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Depdikbud.
- Raka Joni, T., 1980, *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKg: Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shofjan taftazani, Syahidin, dan Munawar Rahmat (2005), "Penelitian Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah di 10 Kota/Kabupaten se Propinsi Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta", Laporan Penelitian, Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI.
- Suderadjat, Hari, 2004, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*, Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Sumantri, Numan (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosdakarya,
- Suriasumantri, S. Jujun (1993), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Ekspektasi.
- Syahidin (2001), *Pengembangan Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tilaar, H.A.R (1999), *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : INSTRUMEN PENELITIAN
LAMPIRAN II : DATA PENELITIAN

LAMPIRAN I : Instrumen Penelitian

INSTRUMEN STUDI DOSEN PAI PADA PTU
(Diisi oleh setiap Dosen Pendidikan Agama Islam)

<p>KOMPETENSI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</p>

IDENTITAS DOSEN PAI

1. Nama Dosen PAI	:	
2. Peguruan Tinggi Umum	:	
3. Status PTU (negeri/swasta)	:	
4. Alamat Kantor (PTU)	:	
Telp./Faks	:	

Tim Peneliti:

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd

Dr. M. Wildan Yahya, M.Pd

Dr. M. Abdul Somad, M.Pd.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG

September 2009

INSTRUMEN PENELITIAN
STUDI REALITAS DAN EKSPEKTASI TERHADAP
KOMPETENSI DOSEN PAI PADA PTU
(Studi ke Arah Perumusan Kompetensi Dosen PAI
Pada Perguruan Tinggi Umum)

PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005 menyebutkan 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen, yaitu: pribadi, sosial, profesional, dan pedagogik. Tapi belum dijelaskan, apa dan bagaimanakah keempat kompetensi itu.

Melalui instrumen ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen DIKTI) Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan Dewan Pimpinan Pusat Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (DPP ADPISI) meminta pendapat Bapak/Ibu Ketua MKU tentang “**kompetensi dosen**” Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Untuk maksud itulah Bapak/Ibu Rektor, Purek bidang Akademik & SDM, Dekan, dan pimpinan PTU lainnya, Ketua MKU, dan Saudara mahasiswa PTU, termasuk dosen PAI sendiri dimohon mengemukakan pandangannya tentang kompetensi dosen PAI pada PTU. Pandangan dari berbagai pihak diharapkan dapat terumuskan kompetensi dosen yang benar-benar ideal dan realistis.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr kami haturkan terima kasih.

Wassalam.

Bandung, September 2009

Tim Peneliti:

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd.

Drs. M. Wildan Yahya, M.Pd.

Dr. M. Abdul Somad, M.Pd.

,

KOMPETENSI DOSEN PAI PADA PTU YANG ADA BAPAK/IBU

Bagaimanakah “kompetensi dosen” Pendidikan Agama Islam pada PTU?

Berilah tanda CEK (√) pada kolom:

- “YA”, jika uraian kompetensi (dalam kolom di bawah ini) memang dimiliki oleh Bapak/Ibu sebagai dosen PAI pada PTU;
- “TIDAK”, jika uraian kompetensi (dalam kolom di bawah ini) tidak dimiliki oleh Bapak/Ibu sebagai dosen PAI pada PTU;
- “Kosong”-kan, jika Bapak/Ibu/Sdr tidak begitu tahu dengan uraian kompetensi.

No.	Ya	Tidak	URAIAN KOMPETENSI
1.	<i>Wiro'i</i> (taat beribadah)
2.	Memiliki <i>n-Ach</i> (motif berprestasi) yang tinggi
3.	Dikenal sebagai warga negara & warga masyarakat yang baik
4.	Sekarangnya berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam Ilmu Agama Islam atau ilmu lainnya
5.	Menarik berbicara di depan umum
6.	Zuhud (hanya memilih harta yang halal dan tidak serakah)
7.	Memiliki <i>n-Order</i> (ketertiban dan keteraturan) yang tinggi
8.	Berusaha meringankan penderitaan orang lain
9.	Berpendidikan Ilmu Agama Islam pada jenjang S1, S2, attau S3
10.	Menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran
11.	Berakhlak mulia
12.	Memiliki <i>n-endurance</i> (ketekunan & ketabahan) yang tinggi
13.	Memberikan kontribusi positif dalam kegiatan kemasyarakatan
14.	Memahami Al-Quran yang lebih (dibanding S1 Ilmu Agama)
15.	Trampil melakukan evaluasi pembelajaran PAI
16.	Teladan dalam beragama
17.	Memiliki <i>n-Change</i> (senang perubahan) yang tinggi
18.	Senang membantu kesusahan orang lain
19.	Menguasai Ilmu-Ilmu Islam (Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll)
20.	Memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan
21.	Aktifis keagamaan di kampus & masyarakat
22.	Memiliki <i>n-Autonomy</i> (kemandirian) yang tinggi
23.	Mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat
24.	Memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam
25.	Memahami manusia sebagai <i>human educandum</i> & <i>human educable</i> (makhluk pendidikan dan dapat dididik)
26.	Dikenal sebagai ahli agama
27.	Dikenal sebagai orang baik di lingkungan tempat tinggalnya
28.	Hidup rukun dengan sesama (sekantor, tetangga, dsb)
29.	Sekurang-kurangnya berbahasa Arab secara pasif
30.	Menguasai berbagai model dan metode perkuliahan PAI

KOMPETENSI DOSEN PAI YANG SEHARUSNYA

Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu Ketua MKU tentang “kompetensi dosen” Pendidikan Agama Islam pada PTU?

Berilah tanda CEK (√) pada kolom:

- **“Sangat Penting”**, jika kompetensi dosen dalam kolom di bawah ini PENTING SEKALI dimiliki oleh dosen PAI pada PTU;
- **“Cukup Penting”**, jika kompetensi dosen dalam kolom di bawah ini PENTING juga dimiliki oleh dosen PAI pada PTU (tapi prioritasnya di bawah “Sangat Penting”);
- **“Tidak Penting”**, jika dosen dalam kolom di bawah ini memang TIDAK PENTING atau TIDAK PERLU dimiliki oleh dosen PAI pada PTU;

No.	“Kompetensi Dosen” Pendidikan Agama Islam	Sangat Penting	Cukup Penting	Tidak Penting
1.	<i>Wiro`i</i> (taat beribadah)
2.	Memiliki <i>n-Ach</i> (motif berprestasi) yang tinggi
3.	Dikenal sebagai warga negara & warga masyarakat yang baik
4.	Sekurangnya berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam Ilmu Agama Islam atau ilmu lainnya
5.	Menarik berbicara di depan umum
6.	Zuhud (hanya memilih harta yang halal dan tidak serakah)
7.	Memiliki <i>n-Order</i> (ketertiban dan keteraturan) yang tinggi
8.	Berusaha meringankan penderitaan orang lain
9.	Memahami Ilmu Agama Islam, sekurang-kurangnya selevel S-1 prodi Agama Islam
10.	Menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran
11.	Berakhlak mulia
12.	Memiliki <i>n-endurance</i> (ketekunan & ketabahan) yang tinggi
13.	Memberikan kontribusi positif dalam kegiatan kemasyarakatan
14.	Memahami Al-Quran yang lebih (dibanding S1 Ilmu Agama)
15.	Trampil melakukan evaluasi pembelajaran PAI
16.	Teladan dalam beragama
17.	Memiliki <i>n-Change</i> (senang perubahan) yang tinggi
18.	Senang membantu kesusahan orang lain
19.	Menguasai Ilmu-Ilmu Islam (Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll)
20.	Memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan
21.	Aktivis keagamaan di kampus & masyarakat
22.	Memiliki <i>n-Autonomy</i> (kemandirian) yang tinggi
23.	Mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat
24.	Memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam
25.	Memahami manusia sebagai <i>human educandum</i> & <i>human educable</i> (makhluk pendidikan dan dapat dididik)
26.	Dikenal sebagai ahli agama
27.	Dikenal sebagai orang baik di lingkungannya
28.	Hidup rukun dengan sesama (sekantor, tetangga, dsb)
29.	Sekurang-kurangnya berbahasa Arab secara pasif
30.	Menguasai berbagai model dan metode perkuliahan PAI

Jika ada kompetensi dosen yang menurut Bapak/Ibu/Sdr (baik yang positif maupun negative) perlu ditambahkan, silakan tambahkan dalam kolom berikut:

No.	Ya	Tidak	URAIAN KOMPETENSI
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
10.	
11.	
12.	
13.	
14.	
15.	

Kompetensi yang telah Bapak/Ibu/Sdr sebutkan di atas, apakah penting atau tidak penting dimiliki oleh dosen PAI pada PTU?

No.	"Kompetensi Dosen" Pendidikan Agama Islam	Sangat Penting	Cukup Penting	Tidak Penting
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
10.	
11.	
12.	
13.	
14.	
15.	

INSTRUMEN STUDI KELEMBAGAAN PAI PADA PTU

(Diisi oleh Koordinator Pendidikan Agama Islam PTU/
Pejabat yang berwenang)

MANAJEMEN & ADMINISTRASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI UMUM

IDENTITAS PENGISI KUESIONER

1. Nama	:	
2. Jabatan dalam PAI	:	
3. Perguruan Tinggi Umum	:	
4. Status PTU (negeri/swasta)	:	
5. Alamat Kantor	:	
Telp./Faks	:	

Tim Peneliti

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd

Dr. M. Abdul Somad, M.Pd.

Dr. M. Wildan Yahya, M.Pd



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG

September 2009

MANAJEMEN & ADMINISTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

DATA UMUM

1.	Nama PTU	
2.	Alamat kampus	
	Kota/ Kabupaten	
	Propinsi	
	Telepon & Fax	
	E-mail	
3.	Jumlah fakultas fakultas
4.	Jumlah program studi program studi
5.	Jumlah mahasiswa orang
6.	Jumlah mahasiswa muslim orang
7.	Jumlah dosen PAI orang

SKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1.	Berapa SKS PAI diadakan di PTU ini?	a. 4 sks	c. 2 sks
		b. 3 sks	d. ... sks
2.	Berapa semester PAI diberikan kepada mahasiswa?	a. 2 semester	c. ... semester
		b. 1 semester	
3.	Dalam 1 semester, berapa kali tatap muka perkuliahan PAI	a. 16 pertemuan x 100 menit	b. ... pertemuan x menit

DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1.	Berapa orang dosen tetap PAI di PTU ini?	a. dosen PNS diknas orang
		b. dosen DPK depag orang
		c. dosen tetap yayasan orang
2.	Selain dosen tetap, adakah dosen honorer PAI di PTU ini?	a. dosen PAI dari PTU lain orang
		b. dosen IAIN/PTAI orang
		c. dosen prodi Agama/ B.Arab dari PTU ini orang
		d. dosen prodi dari PTU ini orang
		e. lainnya orang
3.	Jumlah mahasiswa peserta kuliah PAI perkelasnya berapa orang?	a. sekitar 40 orang / kelas
		b. sekitar 60 orang / kelas
		c. sekitar 80 orang / kelas
		d. sekitar orang / kelas

NAMA-NAMA DOSEN TETAP PAI (PNS DIKNAS)

No.	NAMA	Gol.	Jabatan Fungsional	Ijazah (Agama/ Umum)*		
				S1	S2	S3
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						

*) Tulis **A** jika lulusan bidang keagamaan, tulis **U** jika lulusan bukan keagamaan

NAMA-NAMA DOSEN DPK PAI (PNS DEPAG)

No.	NAMA	Gol.	Jabatan Fungsional	Ijazah (Agama/ Umum)*		
				S1	S2	S3
1						
2						
3						
4						
5						
6						

*) Tulis **A** jika lulusan bidang keagamaan, tulis **U** jika lulusan bukan keagamaan

NAMA-NAMA DOSEN TETAP PAI (TETAP YAYASAN)

No.	NAMA	Gol.	Jabatan Fungsional	Ijazah (Agama/ Umum)*		
				S1	S2	S3
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						

*) Tulis **A** jika lulusan bidang keagamaan, tulis **U** jika lulusan bukan keagamaan

NAMA-NAMA DOSEN HONORER PAI (BUKAN DOSEN TETAP)

No.	NAMA	Gol.	Jabatan Fungsional	Ijazah (Agama/ Umum)*		
				S1	S2	S3
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						

*) Tulis **A** jika lulusan bidang keagamaan, tulis **U** jika lulusan bukan keagamaan

KELEMBAGAAN PAI DALAM STRUKTUR PTU

Di PTU, Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dikelompokkan sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) atau Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), bersama Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan MKU lainnya seperti Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD).

Sejarah pengelolaan MKU atau MKDU telah mengalami perubahan beberapa kali perubahan. Pertama kali dalam bentuk biro-biro (Biro Agama, Biro Pancasila, dll), kemudian dalam bentuk jurusan, yakni Jurusan MKDU (dalam Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, atau fakultas lainnya yang bisa memayungi MKDU), kemudian dalam bentuk Unit Pelaksana Teknik (UPT).

Tentu masing-masing bentuk kelembagaan ada kelebihan dan kekurangannya. Model kelembagaan apa di PTU ini? Bagaimanakah efek model kelembagaan bagi dosen PAI? Lalu model kelembagaan apa yang sebaiknya bagi pengembangan perkuliahan dan peningkatan karir serta profesi dosen PAI pada PTU?

1. Di manakah dosen (tetap) PAI berkantor di PTU ini?	a. ditempatkan di 1 kantor, yaitu (di Jurusan MKDU/ di UPT MKU) * b. ditempatkan di fakultas/jurusan/prodi tempat dosen PAI memberikan kuliah c.
2. Siapakah atasan langsung dosen PAI (yang berwenang menilai DP3 dan menanda-tangani kenaikan pangkat/jabatan)?	a. Ketua Jurusan MKDU b. Kepala UPT MKU c.
3. Dalam bidang ilmu apa dosen PAI melanjutkan studi ke S2?	a. Ilmu Agama Islam (UIN/IAIN/PTAI) b. Bidang ilmu tempat dosen PAI mengajar c. Ilmu Agama Islam atau sesuai minat
4. Dalam bidang ilmu apa dosen PAI melanjutkan studi ke S3?	a. Ilmu Agama Islam (UIN/IAIN/PTAI) b. Bidang ilmu tempat dosen PAI mengajar c. Ilmu Agama Islam atau sesuai minat
5. Di manakah wadah pengembangan karir dan profesi dosen (tetap) PAI di PTU ini?	a. di Jurusan MKDU b. di UPT MKU c. di fakultas tempat mereka mengajar d. di
6. Dalam wadah kelembagaan tsb, bisakah dosen PAI mencapai guru besar dalam bidang PAI	a. Bisa b. Tidak bisa
7. Kalau jawaban no.6 = b, dosen PAI bisa menjadi guru besar dalam bidang ilmu apa?	a. bidang ilmu yang ada di fakultas tempat dosen PAI bertugas b. Tidak bisa
8. Adakah Koordinator PAI (organisasi serumpun dosen PAI) di PTU ini?	a. Ada b. Tidak ada

* *Coret/hapus yang tidak sesuai !*

KELEMBAGAAN PAI DALAM STRUKTUR PTU**(sambungan)**

9. Jika ada Koordinator PAI (8a), kegiatan apa saja yang dilakukan sesama dosen PAI?	
(1) Rapat-rapat dosen PAI	a. Ya b. Tidak
(2) Workshop dll dosen PAI	a. Ya b. Tidak
(3) Mereaktualisasi silabus PAI	a. Ya b. Tidak
(4) Menyusun SAP PAI	a. Ya b. Tidak
(5) Menyusun buku/modul PAI	a. Ya b. Tidak
(6)	a. Ya b. Tidak
(7)	a. Ya b. Tidak
(8)	a. Ya b. Tidak
10. Jika tidak ada koordinator PAI (8b), apakah kegiatan-kegiatan seperti 9 di atas berjalan?	
(1) Rapat-rapat dosen PAI	a. Ya b. Tidak
(2) Workshop dll dosen PAI	a. Ya b. Tidak
(3) Mereaktualisasi silabus PAI	a. Ya b. Tidak
(4) Menyusun SAP PAI	a. Ya b. Tidak
(5) Menyusun buku/modul PAI	a. Ya b. Tidak
(6)	a. Ya b. Tidak
(7)	a. Ya b. Tidak
(8)	a. Ya b. Tidak
11. Kalau ada kegiatan-kegiatan tersebut (no. 10) siapa penyelenggaranya?	a. Ketua MKDU / Kepala UPT MKU b. Inisiatif seseorang dosen PAI c.
12. Siapakah yang menyusun jadwal perkuliahan PAI?	a. Koordinator PAI b. Fakultas/Jurusan/Prodi masing-masing c.
13. Jika ada koordinator PAI (8a), apakah mendapat dana dari PTU?	a. Ya, mendapat dana rutin b. Ya, tapi hanya incidental c. Tidak mendapat dana
14. Jika ada koordinator PAI (8b), apakah kegiatan dosen PAI mendapat dana dari PTU?	a. Ya, mendapat dana rutin b. Ya, tapi hanya incidental c. Tidak mendapat dana
15. Adakah dosen PAI yang memegang jabatan? (misal: Senat PTU, Ketua Jurusan, Kepala UPT, dll)	a. Ada b. Tidak ada
16. Model kelembagaan bagaimanakah yang terbaik bagi pengembangan PAI dan karir dosen PAI di PTU?	a. Koordinator PAI dalam Jurusan MKDU b. Koordinator PAI dalam UPT MKU c.

C. SARANA DAN AKTIVITAS KEAGAMAAN

1. Adakah wadah bagi pembinaan karir dosen PAI di PTU ini?
 - a. ADA, dalam wadah Jurusan (misal: Jurusan MKDU)
 - b. ADA, dalam wadah UPT (misal: UPT MKU)
 - c. TIDAK ADA wadah bagi pengembangan karir dosen PAI

2. Bagaimana kondisi masjid di kampus PTU ini?
 - a. MEGAH & BESAR (ukuran m x m)
 - b. MEGAH & MUNGIL (ukuran m x m)
 - c. BIASA-BIASA & BESAR
 - d. BIASA-BIASA & KECIL
 - e. BESAR, tapi KURANG TERAWAT
 - f. KECIL dan KURANG TERAWAT
 - g. TIDAK ADA masjid kampus

3. Adakah sarana ibadah selain masjid di PTU ini?
 - a. ADA, MUSHALLA di setiap (misal: di setiap fakultas)
 - b. ADA, satu MUSHALLA di kampus PTU ini
 - c. TIDAK ADA MUSHALLA

4. Sebutkan aktivitas keagamaan mahasiswa di PTU ini?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
 - f.
 - g.

(misal: Mentoring/ Tutorial Agama, Unit Da`wah Mahasiswa,, dsb)

5. Hari-hari besar Islam apa saja yang suka diperingati oleh secara resmi oleh REKTORAT di PTU ini?

No.	HARI-HARI BESAR ISLAM	DIPERINGATI	TIDAK DIPERINGATI
1	TAHUN BARU ISLAM		
2	MAULUD NABI MUHAMMAD SAW		
3	ISRA DAN MI'RAJ NABI SAW		
4	BULAN RAMADHAN		
5	NUZULUL QURAN		
6	SILATURRAHMI IDUL FITHRI		
7	IDUL AD-HA		
8			

6. Jika REKTORAT tidak memperingatinya, apakah ada kelompok keagamaan lain (misal: Unit Keagamaan Mahasiswa) yang menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam?
- YA, yaitu
 - TIDAK ADA yang memperingati hari-hari besar Islam di PTU ini
7. Jika ADA YANG MEMPERINGATI-nya, hari-hari besar Islam apa saja yang diperingatinya?

No.	HARI-HARI BESAR ISLAM	DIPERINGATI	TIDAK DIPERINGATI
1	TAHUN BARU ISLAM		
2	MAULUD NABI MUHAMMAD SAW		
3	ISRA DAN MI'RAJ NABI SAW		
4	BULAN RAMADHAN		
5	NUZULUL QURAN		
6	SILATURRAHMI IDUL FITHRI		
7	IDUL AD-HA		
8			
9			
10			

D. MENGAPA PTU INI TIDAK MENYELENGGARAKAN PERKULIAHAN PAI?

.....
.....
.....
.....
.....

E. JELASKAN SECARA UMUM SUASANA KEAGAMAAN DI PTU INI !

.....
.....
.....
.....

F. JELASKAN SECARA UMUM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI PTU INI !

.....
.....
.....
.....

Saya menyatakan bahwa semua keterangan tentang Manajemen & Administrasi Pendidikan Agama Islam pada PTU ini adalah benar, dan apabila terjadi kesalahan saya bersedia mempertanggung-jawabkannya.

....., 2009

Koordinator PAI/
Pejabat yang berwenang,

.....
NIP

LAMPIRAN II: DATA PENELITIAN

TABEL LAMP-1
 REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
 PERSPEKTIF DOSEN PAI DI 4 KULTUR PTU
 (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI DOSEN	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n=76)		Kristen (n=10)		Hindu (n= 6)		Multi Etnik (n=10)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
2	Memiliki <i>n-Ach</i>	71	88	90	100	50	83	40	75
7	Memiliki <i>n-Order</i>	68	82	90	75	83	75	100	75
12	Memiliki <i>n-endurance</i>	78	86	80	100	83	100	50	100
17	Memiliki <i>n-Change</i>	53	84	90	100	50	42	70	75
22	Memiliki <i>n-Autonomy</i>	76	76	100	75	83	100	90	80
27	Dikenal sebagai orang baik	88	83	100	85	83	100	100	100
3	Dikenal sbg warga negara baik	87	85	100	100	83	92	100	100
8	meringankan penderitaan orang	72	86	50	70	67	75	100	95
13	kontribusi kemasyarakatan	82	85	90	85	83	100	100	100
18	membantu kesusahan orang	78	91	80	80	83	50	100	100
23	Mudah dihubungi	66	74	70	70	83	75	50	70
28	Hidup rukun dengan sesama	96	91	90	85	83	100	100	100
4	S1 Ilmu Agama Islam	86	86	90	100	50	75	100	95
9	Berpendidikan Ilmu Islam,	91	85	100	100	100	83	100	95
14	Memahami Al-Quran yg lebih	63	88	90	100	67	75	70	100
19	Menguasai Ilmu-Ilmu Islam	83	93	90	100	33	83	100	85
24	Memahami mazhab Islam	58	77	60	95	50	50	100	100
29	berbahasa Arab secara pasif	75	72	50	75	83	75	100	90
5	Menarik berbicara di depan umum	61	74	60	90	83	92	50	70
10	Menguasai teknologi informasi	38	70	30	95	50	42	20	60
15	Trampil melakukan evaluasi	72	84	100	100	50	58	70	90
20	Memahami dasar kependidikan	62	84	100	100	83	100	50	75
25	human educandum & educable	75	80	100	100	83	100	70	90
30	Menguasai model dan metode	64	82	70	80	50	50	50	60
1	<i>Wiro'i</i> (taat beribadah)	84	97	100	100	83	100	70	95
6	Zuhud	74	85	60	85	83	100	80	85
11	Berakhlak mulia	93	97	80	75	83	100	100	100
16	Teladan dalam beragama	82	91	70	75	83	100	100	100
21	Aktivis keagamaan	67	74	60	70	83	75	70	75
26	Dikenal sebagai ahli agama	62	63	60	75	50	50	70	90

TABEL LAMP-2
 REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
 PERSPEKTIF PIMPINAN PTU DI 4 KULTUR PTU
 (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI DOSEN	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n=45)		Muslim (n=45)		Muslim (n=45)		Muslim (n=45)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
2	Memiliki <i>n-Ach</i>	91	87	100	90	100	100	75	88
7	Memiliki <i>n-Order</i>	76	84	100	90	100	50	100	88
12	Memiliki <i>n-endurance</i>	78	90	100	90	100	100	100	100
17	Memiliki <i>n-Change</i>	56	71	100	90	100	50	75	88
22	Memiliki <i>n-Autonomy</i>	78	67	100	90	100	100	100	88
27	Dikenal sebagai orang baik	87	86	100	90	100	100	100	100
3	Dikenal sbg warga negara baik	96	91	100	100	100	50	100	100
8	meringankan penderitaan orang	82	76	100	100	0	50	100	100
13	kontribusi kemasyarakatan	80	79	100	90	100	100	100	100
18	membantu kesusahan orang	82	84	100	100	100	50	100	100
23	Mudah dihubungi	82	67	100	80	100	50	75	88
28	Hidup rukun dengan sesama	93	87	100	100	100	100	100	100
4	S1 Ilmu Agama Islam	96	82	100	100	50	75	75	100
9	Berpendidikan Ilmu Islam,	96	93	100	100	50	100	100	88
14	Memahami Al-Quran yg lebih	84	96	100	100	50	50	100	100
19	Menguasai Ilmu-Ilmu Islam	89	94	100	100	100	75	100	88
24	Memahami mazhab Islam	87	93	100	100	100	75	100	100
29	berbahasa Arab secara pasif	82	74	80	90	100	50	100	88
5	Menarik berbicara di depan umum	82	79	100	90	100	100	75	88
10	Menguasai teknologi informasi	44	76	100	100	50	75	25	88
15	Trampil melakukan evaluasi	71	81	100	100	100	50	75	88
20	Memahami dasar kependidikan	67	88	100	100	100	100	100	88
25	human educandum & educable	93	77	100	100	100	100	75	88
30	Menguasai model dan metode	60	74	100	100	100	100	50	88
1	<i>Wiro'i</i> (taat beribadah)	100	97	100	100	100	100	75	88
6	Zuhud	78	90	100	100	100	100	100	100
11	Berakhlak mulia	98	89	100	100	100	100	100	100
16	Teladan dalam beragama	91	88	100	100	100	100	100	100
21	Aktivis keagamaan	84	70	100	100	100	50	75	88
26	Dikenal sebagai ahli agama	84	84	100	100	0	50	75	88

TABEL LAMP-3
 REALITAS DAN EKSPEKTASI KOMPETENSI DOSEN PAI
 PERSPEKTIF MAHASISWA PTU DI 4 KULTUR
 (dalam %-tase)

No.	KOMPETENSI DOSEN	SOSIO-KULTUR PTU (dalam %)							
		Muslim (n = 377)		Kristen (n = 264)		Hindu (n = 210)		Multi Etnik (n = 275)	
		Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp	Real	Eksp
2	Memiliki <i>n-Ach</i>	78	86	75	91	91	87	75	85
7	Memiliki <i>n-Order</i>	63	81	73	84	78	84	68	84
12	Memiliki <i>n-endurance</i>	71	85	76	88	76	83	68	84
17	Memiliki <i>n-Change</i>	60	74	67	80	67	71	48	68
22	Memiliki <i>n-Autonomy</i>	75	79	77	84	70	76	59	74
27	Dikenal sebagai orang baik	76	79	84	82	85	76	72	81
3	Dikenal sbg warga negara baik	80	79	90	91	84	89	87	81
8	meringankan penderitaan orang	59	81	70	83	82	79	64	82
13	kontribusi kemasyarakatan	75	82	76	84	80	73	71	76
18	membantu kesusahan orang	69	82	76	86	78	83	57	77
23	Mudah dihubungi	59	72	66	75	76	67	43	68
28	Hidup rukun dengan sesama	79	87	84	89	90	81	72	83
4	S1 Ilmu Agama Islam	80	83	81	88	68	65	77	79
9	Berpendidikan Ilmu Islam,	85	81	89	92	61	80	86	85
14	Memahami Al-Quran yg lebih	69	90	72	94	61	83	69	90
19	Menguasai Ilmu-Ilmu Islam	75	93	79	94	77	90	83	95
24	Memahami mazhab Islam	70	88	76	88	68	88	69	83
29	berbahasa Arab secara pasif	52	70	62	78	67	65	55	66
5	Menarik berbicara di depan umum	69	81	73	91	74	87	69	82
10	Menguasai teknologi informasi	58	78	66	89	78	72	53	75
15	Trampil melakukan evaluasi	73	81	72	88	71	76	67	79
20	Memahami dasar kependidikan	88	86	88	90	86	90	82	83
25	human educandum & educable	80	84	81	85	82	83	70	78
30	Menguasai model dan metode	53	82	78	88	56	77	59	78
1	<i>Wiro'i</i> (taat beribadah)	83	94	91	99	87	100	79	96
6	<i>Zuhud</i>	65	82	73	86	69	76	53	80
11	Berakhlak mulia	99	94	84	95	90	93	90	92
16	Teladan dalam beragama	79	94	83	92	89	93	80	91
21	Aktivis keagamaan	68	73	71	82	77	66	59	72
26	Dikenal sebagai ahli agama	62	75	68	81	50	53	69	74

CURRICULUM VITAE KETUA PENELITI

BIOGRAFIS:

1. Nama lengkap : Drs. MUNAWAR RAHMAT, M.Pd.
2. Tempat & tgl lahir : Sukabumi, 28 Januari 1958
3. Alamat Rumah : Jl. Cilimus No. 2 Sersan Bajuri Kelurahan Isola
Kecamatan Sukasari Kota Bandung
Kode POS : 40154
Telepon : 022-2021414
HP : 0818-42-8848
email : munawar.adpisi@yahoo.com
4. Pekerjaan : Dosen FPIPS UPI
NIP : 131 649 686
Jabatan/Golongan : Lektor Kepala/ IV-B
Alamat Kantor : Jurusan MKDU, Gedung FPIPS UPI
Jl. Setiabudi No. 229 Bandung
Kode POS : 40154
Telepon : 022-2013163 Pesawat 2508
5. Pengalaman terakhir : 1. Konsultan Akademik Dinas Pendidikan
Propinsi Banten (2003-2005)
2. Sekretaris Tim Konsultan Manajemen
PKPS-BBM Pendidikan Propinsi Banten
(2005)
6. Organisasi Profesi : Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam
Indonesia (ADPISI)

Jabatan : Sekretaris Jenderal DPP ADPISI

RIWAYAT PENDIDIKAN :

No.	NAMA SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN
1.	Fakultas Tarbiyah UNISBA Program Sarjana Muda PAI	Bandung	1978-1981
2.	Fakultas Tarbiyah UNISBA Program Sarjana (S1) PAI	Bandung	1981-1983
3.	IKIP Bandung (UPI) – Program S2 Pendidikan Umum/ Nilai-nilai	Bandung	1986-1989
4.	UPI – S3 Pendidikan Umum konsentrasi Pendidikan Agama	Bandung	Menyusun Draft Disertasi

RIWAYAT PEKERJAAN :

1. Dosen & Asisten Dosen UNISBA (1981 – 2003)
2. Dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (1986 – sekarang)
3. Dosen LB ITENAS Bandung (1999 – 2003)
4. Dosen LB IAILM Suryalaya Tasikmalaya (2008 – sekarang)
5. Kepala SMA Plus Muthahhari Bandung, sebagai SMA dengan pendekatan Sufistik & Quantum Learning (1997-1999)
6. Tim Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Banten (2002)
7. Tim Pengembang SMA Unggulan Provinsi Banten (2002 – 2004)
8. Tim Konsultan Manajemen PKPS-BBM bidang Pendidikan Propinsi Banten (September-Desember 2005)
9. Kepala Pusat Penelitian Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya (2008 – sekarang)

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Ketua Seksi Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah UNISBA (1984-1985)
2. Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah UNISBA Bidang Kemahasiswaan dan Alumni (1985)
3. Sekretaris Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung/ UPI (1990-1993)
4. Ketua Koordinator Pend. Agama Islam Program D2-PGSD IKIP Bandung/ UPI (1990-1993)
5. Kepala SMU Plus Muthahhari Bandung (1997-1999)
6. Direktur “Life Skill Education Center” Bandung (1998-2000)
7. Ketua Yayasan Baitul Hikmah Indonesia (YBHI): Untuk Inovasi Manajemen dan Epistemologi Pendidikan Islam (1998 – 2004)
8. Sekretaris Jenderal DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia – DPP ADPISI (2006 – 2011)

BUKU-BUKU & MEDIA PENDIDIKAN :

1. Islam Konseptual dan Kontekstual, bersama Tim (1993)
2. Moral dan Kognisi Islam, bersama Tim (1993)
3. Islam untuk Remaja SMU, bersama Tim (1996)
4. Islam untuk Remaja SLTP, bersama Tim (1996)
5. Islam Visi Bumi Siliwangi, bersama Tim (2003)
6. Menyamakan Persepsi Tentang Islam (2004)
7. Strategi Pembiayaan Sekolah (Bahan Diklat), Dinas Pendidikan Propinsi Banten)
8. Indeks Pemikiran Prof. Dr. M. Amien Rais, bersama Tim (2003)
9. Mengapa Islam Lahir di Makkah? (Bahan Kuliah, 2004)
10. FILM Metodologi Targhib-Tarhib, P3MP IKIP Bandung/UPI (1991)
11. FILM Kegiatan 4 Hari Tengah Semester di SD, Dirjen Dikdasmen Depdiknas RI (2003)

12. Makalah-makalah tentang: Manajemen Masjid, Metodologi Pendidikan Qur'ani, Dasar-dasar dan Prinsip Metode Cepat Baca-Tulis Al-Qur'an Bil-Hikmah, Model Perkuliahan Debat-Argumentatif, Pendekatan Perkuliahan Model Studi Ushul dan Lintas Mazhab, Berbagai Model Berpikir, dll
13. Pendidikan Agama Islam untuk SD & SMP (1988, 1989)
14. Ketua Tim Penyusun BUKU TEKS SD, SMP dan SMA Berbasis Islam: Buku Teks untuk Sekolah-sekolah di Kabupaten Tasikmalaya (2004-2005)
15. Editor & Tim Penyusun: Islam dan Pencerahan Intelektualitas, Value Press Bandung (2004)
16. Kegiatan dan Kurikulum Masjid (Modul Masjid), Departemen Agama RI (2007)
17. Pedoman Pesantren Kilat SD, SMP, dan SMA/SMK, Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Ditjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI (2008)

KARYA-KARYA PENELITIAN :

1. Penelitian dan *Action Research* ke-Masjid-an (4 x)
2. Penelitian ke-Pesantren-an (2 x)
3. Penelitian tentang Metodologi Pendidikan Agama (4 x)
4. Penelitian tentang Dampak Pendidikan Agama (1 x)
5. Penelitian tentang Kurikulum Pendidikan Agama (2 x)
6. Penelitian tentang Religiusitas & kemasyarakatan (3 x)
7. Penelitian tentang Subkultur Mahasiswa (1 x)
8. Penelitian tentang Dampak ditutupnya SPG (1 x)
9. Penelitian tentang kurikulum & kelembagaan MKDU (4 x)
10. Penelitian Seni-budaya Banten (2002-2003)
11. Penelitian SMA Unggulan di 4 Propinsi (2003)
12. Studi kebudayaan nilai-nilai religi di universitas (2004)
13. Studi kebijakan pembiayaan pendidikan dasar di Propinsi Banten (2004)
14. Penelitian Tindakan Kelas tentang Efektivitas Pendekatan Studi Ushul dan Lintas Mazhab dalam Perkuliahan Seminar Pendidikan Agama Islam (Lembaga Penelitian UPI, 2004)
15. Studi Kompetensi Guru Aqidah-Akhlak MTs se DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten: Studi Ke Arah Pembakuan Standar Kompetensi Guru MTs (Balitbang Departemen Agama RI, 2005)
16. Studi Corak Pemikiran Keagamaan Mahasiswa Aktivistis Islam UPI (Lembaga Penelitian UPI, 2006)
17. Studi Tarekat Syathariyah K.H. Muhammad Munawwar Affandi (Guru Wasithah) Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur (2008-2009)
18. Studi Rasio Dosen PAI – Mahasiswa PTU, Kompetensi Dosen PAI, dan Kelembagaan PAI pada PTU di Indonesia (P2M DIKTI 2008-2009)

KONSULTAN & INSTRUKTUR DIKLAT:

1. Diklat Manajemen Masjid (di Sukabumi, Bandung, Garut, dan Ciamis)

2. Diklat Khatib (di Sukabumi, Bandung, Garut, dan Pandeglang)
3. Diklat Metode-Cepat Baca-Tulis Al-Qur'an, Iqra kemudian Bil-Hikmah (Bandung, Serang, Tasikmalaya, Sumedang, Purwakarta, dan Sukabumi)
4. Pembimbing KKN Mahasiswa (3 x)
5. Diklat Metodologi Pendidikan Qur'ani (di Sukabumi, Bandung, Garut)
6. Diklat "*Basic Life Skills*" (1997-2000, rutin tiap bulan)
7. Diklat Kewirausahaan dan Ketrampilan Teknis (3 x di Sukabumi, dan 8 x di Bandung)
8. Diklat Metodologi Pendidikan Nilai (2 x di Sukabumi, 1 x di Bandung)
9. Diklat Kewirausahaan Jasa Pendidikan Agama bagi Guru-guru Al-Qur'an (2000 – 2006)
10. Konsultan Masjid dan Yayasan Al-Kautsar, sebagai masjid multi-etnik dan multi-mazhab, jaringan DKM dan Muballigh se Bandung selatan, dan model pemberdayaan kecerdasan beragama dan kesejahteraan masyarakat miskin
11. Konsultan Pemberdayaan Umat melalui Manajemen Umat Berbasis Masjid (Pemda Kabupaten Sukabumi, 2002)
12. Tim Konsultan Akademik Dinas Pendidikan Propinsi Banten (2003-2004)
13. Sekretaris Tim Konsultan Manajemen PKPS-BBM bidang pendidikan Propinsi Banten (September-Desember 2005)
14. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi dosen PAI se Indonesia, di Bandung (2006) dan se Sumatera Utara, di USU Medan (2008)
15. Pelatihan KTI & Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru di Jawa Barat dan Banten (2008 - sekarang)
15. Pelatihan Metodologi Pembelajaran Berbasis Al-Quran: di Banjarmasin (2007), di Ambon (2008), dan di Jambi (2009)

Bandung, Desember 2009

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd.
NIP 19580128 198612 1 001